



**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN IBADAH SHALAT REMAJA
USIA 13- 18 TAHUN PADA SUKU BENDANG JORONG TIGA BATUR,
NAGARI SUNGAI TARAB, KECAMATAN SUNGAI TARAB, KABUPATEN
TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelas Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RAHMAT ZUL FADLI
NIM. 13 101 120**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Zul Fadli

NIM : 13 101 120

Tempat / Tanggal Lahir : Tiga Batur/ 27 Juni 1993

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN IBADAH SHALAT REMAJA USIA 13-18 TAHUN PADA SUKU BENDANG JORONG TIGA BATUR, NAGARI SUNGAI TARAB, KEC SUNGAI TARAB, KAB TANAH DATAR**” adalah Hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 9 Juli 2019
Yang membuat pernyataan



RAHMAT ZUL FADLI
NIM. 13 101 120

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Rahmat Zul Fadli, NIM 13 101 120, dengan judul :” **Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun Pada Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar**” memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Drs.H Muhammad Fazis, M.Pd

NIP. 19631119199103 1 002

Pembimbing II



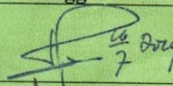
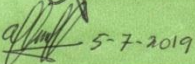
Dra.Hj Eliwatis, M.Ag

NIP. 19681111 199403 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **RAHMAT ZUL FADLI** , NIM:13 101 120, dengan judul: **"PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN IBADAH SHALAT REMAJA USIA 13-18 TAHUN PADA SUKU BENDANG JORONG TIGA BATUR NAGARI SUNGAI TARAB, KEC SUNGAI TARAB, KAB TANAH DATAR"** telah diujikan dalam sidang *Munawasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 20 Mei 2019

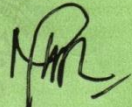
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan Tanggal
1	Drs. H Muhammad Fazis, M.Pd. NIP.19631109199103 1 003	Ketua/ Pembimbing I	 5-7-2019
2	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag. NIP. 19681111 199403 2 004	Sekretaris/ Pembimbing II	
3	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP.19690404 199703 1 003	Anggota/ Penguji I	 5-7-2019
4	Rizki Pebrina, MA NIP. 19880205 201503 2 006	Anggota/ Penguji II	

Batusangkar, Juli 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Sirajul Munir, S.Pd, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

RAHMAT ZUL FADLI, NIM 13 101 120, dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak Usia Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Untuk mengetahui solusi-solusi orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data adalah: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk pembinaan orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar terdiri dari 4 metode yaitu: Bentuk pembinaan orang tua dengan keteladanan yaitu: selalu mengajak anak remajanya untuk shalat berjama'ah baik di rumah maupun di mesjid. Orang tua mengajak anak remajanya yaitu: dengan disuruh dan di bujuk untuk shalat berjamaah di mesjid. Bentuk pembinaan orang tua dengan latihan yaitu: dengan cara ketika orang mulai azan maka remaja tersebut di ajak untuk shalat dan itu terus dilakukan agar anak remaja tersebut terlatih dan terbiasa. Bentuk pembinaan orang tua dengan nasehat yaitu: memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan lemah-lembut serta mengawasi shalat anaknya dengan bertanya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum. Bentuk pembinaan orang tua dengan memberi hadiah dan hukuman yaitu: memberikan hadiah berupa pujian, hukuman dimarahi, kurangi uang jajan, di sita hp. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penelitian dapat di simpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remajanya adalah anak remaja saat ini sibuk untuk main handphone (Hp), Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remajanya supaya lebih disiplin lagi adalah sebagai orang tua harus memberi teguran kepada anak remajanya agar tidak seenaknya meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam.

Kata Kunci: Orang Tua, Shalat, Remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

DAFTAR ISI.....ii

DAFTAR TABEL..... v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah..... 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Manfaat Penelitian..... 8

F. Definisi Operasional..... 9

BAB II KAJIAN TEORI 11

A. Landasan Teori 11

1. Orang Tua 11

a. Pengertian Orang Tua 11

b. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama anak 11

c. Peran Orang Tua dalam keluarga..... 16

d. Kewajiban orang tua terhadap anak..... 22

e. Fungsi kedua orang tua di lingkungan keluarga 23

f. Bentuk–bentuk, Kendala, Solusi Perang Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun Di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sunga Tarab, Kabupaten Tanah Datar..... 28

2. Remaja..... 37

a. Pengertian Remaja 37

b. Batasan Usia Remaja 37

c. Ciri-ciri Usia Remaja	39
d. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Sebagai Peserta Didik	46
3. Shalat	48
a. Pengertian Ibadah Shalat	48
b. Macam-macam Ibadah shalat	50
c. Syarat dan rukun Ibadah shalat	52
d. Rukun Shalat.....	57
e. Keutamaan Ibadah Shalat	59
B. Penelitian Relevan.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Latar dan Waktu Penelitian	65
C. Instrumen Penelitian.....	65
D. Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	69
G. Teknik Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Hasil penelitian.....	71
1. Gambaran Umum Nagari Sungai Tarab	71
a. Letak Geografis.....	71
b. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk.....	71
2. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.....	73
a. Pembinaan dengan keteladanan	73
b. Pembinaan Dengan Latihan	75
c. Pembinaan dengan Nasehat	76
d. Pembinaan dengan Ganjaran, Hadiah dan Hukuman	79

3. Kendala Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.....	82
4. Solusi Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.....	84
B. Pembahasan	87
1. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.....	87
2. Kendala Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.....	91
3. Solusi Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.....	92
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data 24 Keluarga Yang Memiliki Anak usia Remaja Usia 13 Sampai 18 Tahun Pada Suku Bendang di Jorong Tiga Batur Yang Kelahirannya Berkisar 2000- 2005	66
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan makhluk-makhluk lain, karena manusia diberikan akal dan pikiran. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentu akan berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *khaliq*, yaitu Allah Swt.

Fitrah manusia untuk mengenal sang pencipta, yaitu Allah Swt sebenarnya telah ada sejak manusia dalam kandungan, yaitu ketika akan ditiupkan roh pada dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ”.

Kata (فأقم وجهك) yang dimaksud dalam ayat ini adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad Saw, telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-nya kata (حنيفاً)

biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Sedangkan kata (فطرة) terambil dari kata *fathara* yang berarti menciptakan. Sementara pakar menambahkan fitrah adalah “Mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir (M.Quraish Shihab, 2009:207- 209).

Ayat diatas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Melalui ayat Al-qur'an menggaris bawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan dan meningkatkan apa yang selama ini telah dilakukan Rasulullah Saw. Jadi dapat disimpulkan bahwa fitrah yang dimaksud di dalam ayat diatas adalah fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia, dan bukan berarti fitrah dalam semua potensi, yang mana fitrah keagamaan tersebut harus selalu dipertahankan.

Pembentukan moral yang mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (Insan Kamil). Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan, dan kepribadian suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan yang sekarang ini, bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan memilih peran sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya, dan masyarakat seluruhnya, sebab manusia selain sebagai subjek pembangunan, manusia juga sebagai objek pembangunan, serta manusia sendiri yang akan menikmatinya. Keluarga dalam arti sempit *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah kelompok yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (*extended family*) ialah

ayah, ibu, dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga (Mahmud,2013:128).

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga, serta akan berkembang menuju kedewasaan dewasa. Dalam proses pendidikan ini, setiap orang tua mempunyai satu tujuan, bentuk, isi serta cara mendidik seorang anak yang berbeda. Kemudian proses pendidikan didalam keluarga inilah yang akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap anak yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Tugas dan tanggung jawab orang tua terdapat pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial.

Peran keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidaklah mudah, namun membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi tidak hanya sesekali nilai-nilai agama ditanamkan pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus tidak terputus. Dalam UU sisdiknas, pasal 7 ayat 1 berisi tentang orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003:9).

Dalam hal ini orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak, maka orang tualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya (Jamaal'Abdur Rahman,2005:23). Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama

pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. orang tua dalam keluarga yang sangat berperan dalam hal ini. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaiknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya (Zakiah Darajat, 2003:292).

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti sikap, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berpakaian, cara berbicara, sikap terhadap dirinya dan orang lain. Termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga jangan sampai memberikan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan kehidupan anak kelak di masa depan.

Setelah anak melalui umur 12 tahun, berpindah ia dari masa kanak-kanak ke masa remaja, pertumbuhan jasmani yang pada umur sekolah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu cepat, berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmani cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa dari pada masa-masa kanak-kanak dulu. Pada perubahan jasmani tidak semua anak tumbuh sama, ada yang cepat dan ada yang lambat, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia

kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi terkadang menjadi ragu dan berkurang. Disini remaja akan merasa butuh kepada ajaran dan ketentuan agama untuk mengembalikan jiwanya kepada ketenangan dan kestabilan (Zakiah Darajat, 1996:114). Dari segi agama masa remaja ini anak-anak telah dibebani hukum atau disebut *mukallaf*, hal ini ditandai dengan datang bulan atau menstruasi bagi perempuan, dan mimpi basah bagi anak laki-laki.

Sikap keberagamaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku beragama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap agamas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Sikap keberagaman terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor ekstern, dan faktor intern:

1. Faktor Ekstern

Manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*) karena manusia telah memiliki potensi beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor ekstern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya.

2. Faktor intern

Tugas manusia telah ditentukan oleh Allah SWT, yaitu agar beribadah kepadanya. Beribadah dalam arti yang luas yaitu semua perbuatan, ucapan dan tingkah laku manusia selama berdimensi kepada Allah Swt dan memperoleh keridhaan-nya (Sahilun A. Nasir, 1999:28). Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, KabTanah Datar merupakan wilayah yang terletak $\pm 6,5$ Km dari pusat kota Batusangkar, wilayahnya dekat dengan perbukitan, dan sebagian besar

penduduknya merupakan perantau yang tersebar di beberapa kota besar seperti Jakarta, Medan, Batam, dan Palembang. Dengan demikian besar kemungkinan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar sangat rentan berdiri dengan sendirinya, seiring dengan kemajuan IPTEK. Akibatnya orang tua dituntut harus mampu mengarahkan anaknya untuk selalu konsisten terhadap sikap keberagamaanya.

Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap keberagamaan pada Remaja Usia 13-18 Tahun, karena sikap orang tua atau keluarga yang kurang memahami tentang keagamaan, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian Remaja. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, penulis melihat bahwa di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab remaja usia 13-18 tahun banyak yang melalaikan Sholat. Ketika azan berkumandang banyak remaja yang masih bermain di warung internet, tempat bermain *playstation*, dan berkumpul-kumpul di tepi jalan. Remaja usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar banyak yang terpengaruh oleh game *online*, dunia maya dan pengaruh lingkungan yang kurang baik seperti : merokok, narkoba dan lain-lainnya sehingga semua itu akan melalaikan remaja usia 13-18 tahun untuk melaksanakan sholat.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan salah satu orang tua yang memiliki anak remaja, orang tua tersebut mengatakan bahwa dalam pembinaan ibadah sholat anaknya, ibuk tersebut selalu mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk segera melaksanakan shalat ketika azan berkumandang, tetapi anaknya asik bermain game online, sehingga anak tersebut sering lalai dalam sholatnya. (Wawancara dengan Sustra Merilon, 24 Oktober 2018, Jam 14.30 WIB)

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang masalah yang penulis temukan dilapangan, untuk itu penulis mengangkat judul **“Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak Usia Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan di atas, fokus masalah penulis adalah ”Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Anak Usia Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar”.

C. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar ?
2. Apa saja kendala orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar ?
3. Apa saja solusi orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk- bentuk pembinaan orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar.
3. Untuk mengetahui solusi-solusi orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sumber inveniensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak orang tua

Sebagai acuan yang membangun untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar”.

- b. Bagi pembaca

Bahan bacaan tentang orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar”. Dan menambah wawasan pembaca sehingga juga dapat dijadikan acuan bagi pembaca.

c. Bagi penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan penulis tentang orang tua dalam pembinaan ibadah shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar”. Serta untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelas Sarjana (S1), di bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Peran, suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam artian ini adalah serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan (Soejorno Sukanto, 1982:238). Peran yang penulis maksud adalah upaya, usaha, partisipasi, atau peraturan orang tua dalam pembinaan ibadah sholat remaja usia 13-18 tahun.

Orang Tua yang punya anak usia 13-18 tahun merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, pusat kehidupan rohani si anak dan penyebab pekernalan dengan alam luar, serta orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:987).

Shalat yang peneliti maksud disini adalah shalat fardu 5 waktu sehari semalam, shalat berasal dari bahasa Arab, yang artinya doa. Doa yang dimaksudkan di sini adalah doa dalam hal kebaikan. Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah shalat merupakan

rangkaian doa seorang muslim kepada Allah SWT. Sementara itu, pengertian menurut syariat Islam, shalat adalah ibadah kepada Allah Swt, yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Berdasarkan pengertian shalat menurut syariat, seseorang yang mendirikan shalat harus tunduk kepada syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Remaja yang penulis maksud disini adalah anak usia 13-18 tahun di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, pusat kehidupan rohani si anak dan penyebab pekernalan dengan alam luar, serta orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:987).

Orang tua dikenal dengan sebutan *Al -walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

b. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan agama anak

Tugas orang tua, disamping memberi nafkah fisik seperti makan, minum, sandang, papan dan sebagainya bagi perkembangan dan kesehatan keluarga, khususnya anak- anak, maka tanggung jawab

besar lainnya bagi orang tua adalah mendidik anak. Mendidik anak-anak bagi orang tua merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat ditawar-tawar, karena tanggung jawab ini sangat penting dalam rangka mengembangkan anak secara utuh dan sempurna, sehingga nantinya anak dapat menjadi manusia dewasa yang dapat mengembang kewajiban, menjalankan risalah dan menjalankan tanggung jawabnya, baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, sebagai warga Negara, sebagai warga dunia maupun sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha kuasa (Taqiyuddin, 2005:99).

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikisnya. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah membawa kemampuan yang bersifat laten. Potensi yang dibawah ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada tahun permulaan (Jalaludin dan Ramayulis ,1989: 1-31). Keluarga merupakan insitusi sosial yang bersifat universal multi fungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Secara umum fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya, pemenuhan kebutuhan keluarga sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang merupakan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, dan kebutuhan akan pendidikan formal, dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual (Moh Padli dan Trio Suprayitno, 177).

Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk

memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. Seorang anak yang pada masa ini tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Zakiah Daradjat, 1996:68-69).

Sedangkan menurut Moh. Haitami Salim ada beberapa aspek penting dari pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga, yaitu:

1) Membaca Al-Quran

Aspek terpenting dari Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan kepada anak di rumah adalah membaca Al-Quran. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama. Dalam mengajarkan Al-Quran kepada anak ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Mengejarkan cara membaca yang benar dan baik, benar dalam arti sesuai dengan kaidah membacanya, yaitu sesuai dengan hukum bacaanya. Baik dalam artian fasih membacanya, lancar, dan mengetahui etika membacanya.
- b) Mendorong untuk menghafal dari ayat-ayat Al-Quran itu. Terutama ayat-ayat dalam surat-surat pendek, seperti dalam *juz' amma* sangat penting. Disebabkan hafalannya akan bermanfaat dan menunjang untuk bacaan shalatnya.
- c) Membiasakan mereka untuk membacanya di rumah dengan bacaan yang baik dan benar juga akan semakin lancar, juga hafalan ayat-ayat Al-Quran yang banyak akan semakin bertambah manakala anak sering diajak atau disuruh

membacanya di rumah, baik membacanya ketika melaksanakan sholat, maupun diluar sholat.

2) Menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar

Aqidah yang benar harus ditanamkan pada anak sejak dini agar kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak akidah keIslamannya, bahkan menjadi murtad. Secara umum lingkup akidah yang perlu diajarkan kepada anak di rumah adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada para nabi dan rasulnya, iman kepada hari akhir.

3) Membiasakan ibadah praktis

Garis besar ruang lingkup pembelajaran ibadah praktis untuk anak di rumah di antaranya sebagai berikut:

- a) Mengajarkan dua kalimat syahadat
- b) Melatih dan membiasakan mengejarkan shalat
- c) Melatih anak melaksanakan ibadah puasa
- d) Membiasakan anak berzakat (suka bersedekah dan brinfak)
- e) Menanamkan semangat anak untuk berhaji ke baitullah

4) Membentuk akhlak terpuji (akhlak mulia)

Pembinaan akhlak hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak. Bagian dari proses pendidikan, harus dimulai dari masa prakonsepsi, dilanjutkan pada masa prenatal, usia anak-anak, remaja bahkan sampa dewasa.

5) Mengajarkan semangat pluralitas

Ada beberapa hal yang perlu ditanamkan kepada anak di rumah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan semangat pluralitas:

- a) Memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan.
- b) Memahami keragaman etnik, bahasa, dan warna kulit sebagai anugrah Allah.
- c) Memahami keragaman etnik, bahasa, warna kulit, dan adat budaya sebagai khazanah bangsa.
- d) Memahami etnik, bahasa, warna kulit, dan adat budaya yang dimiliki sebagai identitas diri untuk saling mengenal dan berlomba melakukan kebaikan.
- e) Memahami agama yang dianut sebagai pilihan keyakinan yang paling benar dan sebagai hak asasi yang mendasar.
- f) Memahami prinsip-prinsip hidup dalam masyarakat majemuk (plural).

6) Olahraga, kesehatan dan seni

Mengajarkan dan mendorong anak untuk giat berolahraga merupakan hal yang penting bagi orang tua. Dengan berolahraga anak menjadi sehat dan kuat. Demikian pula menjaga kesehatan anak dan menumbuhkan jiwa seninya.

7) Melatih keterampilan kerja

Keterampilan kerja harus dilatih sebagai bekal hidup untuk anak. Di rumah latihan mengenai keterampilan kerja harus dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti mencuci piring, pakaian, menyetraka pakaian, membersihkan rumah, dan peralatan rumah tangga.

8) Memberikan pendidikan seks

Dalam konteks ini sesungguhnya islam telah memberikan tuntutan secara garis besar, sekalipun memang tidak secara eksplisit menyebutnya dengan istilah pendidikan seks. Tuntunan tersebut antara lain adalah :

a) Memerintahkan kepada orang tua agar memisahkan tempat tidur anak dari orang tuanya. Memerintahkan kepada lelaki untuk menundukkan pandangannya dari wanita yang bukan mahramnya.

(1) Rasulullah SAW. Mengajarkan kepada para pemuda yang sudah memiliki kesanggupan dan syarat untuk segera menikah. Dalam hadist yang lain Rasulullah SAW. Juga mengingatkan bahwa salah satu kewajiban orang tua adalah menikahkan anaknya jika sudah dewasa.

(2) Al-Quran menganjurkan untuk mengawinkan orang-orang yang sudah pantas dikawinkan agar terjaga kehormatannya.

(3) Wanita yang sholah adalah wanita yang taat kepada Allah dan memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sisinya.

(4) Jangan mendekati apalagi melakukan zina.

(5) Orang-orang yang mampu menjaga kemaluannya termasuk orang-orang beruntung.

(6) Al-Quran memberikan batasan mengenai siapa saja yang boleh dan tidak boleh menikah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas orangtua dalam mengerjakan aspek-aspek pendidikan Islam kepada anak sangatlah berat, karena orang tua dituntut untuk mampu menanamkan aspek-aspek tersebut kepada anak dengan semaksimal mungkin, agar anak bisa menerapkannya dalam kehidupan.

c. Peran Orang Tua dalam keluarga

Orang tua mempunyai peran penting bagi kehidupan anak. Ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pimpinan kepribadian anak, jika orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya

secara positif maka anak tersebut mempunyai sifat yang positif pula, begitu juga sebaiknya jika orang tua mendidik secara negatif, sehingga apapun yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan kehidupan anak kelak.

Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogis, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus. Meskipun pengawasan melekat tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan sampai batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik. Sikap antisipatif orang tua terhadap anak ini penting dilakukan secara terus-menerus, terutama untuk mengantisipasi kebiasaan negatif anak. Upaya antisipatif orang tua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membina kerukunan pergaulan anak dengan saudaranya dan teman sebaya, tidak membedakan masalah agama, status, jasmani, dan suku bangsa, menemani dan membimbing anak waktu belajar, membatasi menonton TV, menemani dan membimbing anak waktu belajar, membatasi membaca komik dan larangan keras membaca buku porno, majalah porno, novel porno, atau melihat sesuatu yang bernuansa pornografi, pornawicara, mengantisipasi dan mengawasi keterlibatan pada obat terlarang seperti narkoba, ekstasi dan sejenisnya.

Kehidupan keluarga sekarang jauh berbeda dengan kehidupan keluarga di masa lalu. Tradisi keluarga di masa lalu lebih kental

dengan nuansa keagamaan. Kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib sering terdengar di dalam rumah. Tadarus Al- Qur'an merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat. Mendengar ceramah agama, mengunjungi tabliq akbar, menghadiri MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur'an*) adalah kegemaran mereka walaupun harus berjalan kaki, karena penyelenggaraannya cukup jauh dari rumah kediaman mereka. Kini kegemaran orang tua dan anak menghadiri kegiatan MTQ jauh sekali berkurang. Sedikit sekali warga masyarakat yang mau menyaksikannya, kalah bersaing dengan kegiatan 'Konser Musik API Menuju Bintang, dikalahkan oleh pagelaran' Dangdut Goyang Ngebor' dan pagelaran dangdut lainnya di Indonesia, yang kini sedang ramainya di gelar di mana-mana. Padahal dampak positif dari kegiatan MTQ tersebut dapat dirasakan baik di tingkah nasional, Propinsi, kabupaten, dan kecamatan oleh warga masyarakat. Selain itu, ada lagi kebiasaan yang baik yang mulia ditinggalkan oleh orang tua padahal berdampak positif terhadap perkembangan agama anak, yaitu kebiasaan melantunkan nyanyian yang bernapaskan agama atau puji-pujian terhadap Tuhan dan atau membacakan syair-syair yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika seorang ibu mau menidurkan anaknya di dalam ayunan.

Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencintaan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu (Syaiful Bahri Djamarah, 2014 :40-45).

Memasuki abad ke 21 ini mulai terjadi berbagai perubahan yang sangat mendasar tentang pola asuh anak dalam keluarga, padahal sebelumnya lebih cenderung kepada pola asuh tunggal. Tetapi mulai sekarang, di samping keluarga juga ada lembaga pendidikan, penetrasi media masa dan acuan globalisasi dengan begitu cepat dan pesat memasuki dinding kamar rumah dan menemani anggota keluarga di rumah sepanjang waktu. Mengemukakan bahwa, keluarga sudah tertanam sejak usia dini tentang nilai-nilai hubungan vertikal (ibadah kepada Allah SWT) dan nilai-nilai hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia), bahkan harus sudah dimulai sejak kejadian janin untuk membangun pondasinya. (Taqiyuddin, 2005: 99).

1) Peran Ibu

Pada banyak keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibulah yang selalu disamping anak, ibu yang memberikan makan dan minum, memelihara, dan selalu bergaul dengan anak, itulah sebabnya kebanyakan dari anak lebih menyayangi ibunya dari pada keluarga lainnya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber pemberi kasih sayang
- b) Pengasuh dan pemelihara
- c) Tempat anak mencurahkan isi hati
- d) Mengatur kehidupan rumah tangga
- e) Pembimbing hubungan pribadi
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional anak (Ngalim Purwanto, 2007:82).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa tugas ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga sangat berat. Baik buruknya pendidikan yang diberikan seorang ibu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan watak anak dikemudian hari.

Hal terpenting dari setiap ibu merawat anak-anaknya adalah, ia juga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Ibu menjadi lingkungan pendidikan pertama anak sejak anak masih beradah dalam kandungannya. Hal ini karena rahim ibu tidak hanya berfungsi untuk memberikan gizi pada janin, melainkan juga semacam transmisi pendidikan. Peran ibu dalam kehidupan anak, sebagai orang yang merawat perkembangannya serta sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak sangat berkaitan erat, karena ibu dalam merawat perkembangan anak maka secara otomatis ibu juga tengah memberikan pendidikan kepada anak, baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, dalam rumah tangga dibutuhkan seorang ibu selain yang akan merawat anaknya juga akan mendidik anak- anaknya dengan baik, sebetulnya seorang ibu dapat memberikan pengaruh yang menentukan bagi intelektualitas, mentalitas, maupun spiritualitas anak.

Setiap ibu harus menyadari bahwa mendidik anaknya itu berarti mempersiapkan atau melahirkan satu generasi bangsa yang akan mengisi dan menentukan kehidupan masyarakat pada masa mendatang. Jika setiap ibu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, maka paling tidak ia telah ikut menyelamatkan kehidupan suatu bangsa, dan telah membangun suatu landasan yang fundamental terhadap bangunan kehidupan suatu masyarakat yang kokoh dan kuat (Taqiyuddin,2005: 80-81).

2) Peran ayah

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber kekuasaan didalam keluarga
- b) Penghubung keluarga dengan masyarakat dan dunia luar
- c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e) Pengadil jika terjadi perselisihan
- f) Pendidik dalam segi-segi rasional

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa selain dari ibu seorang ayahpun memegang peranan yang penting. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari akan berpengaruh besar terhadap anak-anaknya. Adapun tuntutan tersebut diantaranya ialah:

- 1) Kasih sayang
- 2) Lemah lembut
- 3) Memberikan kemerdekaan
- 4) Memberikan penghargaan
- 5) Mendidik sesuai dengan perkembangan
- 6) Mengarahkan kemasa depan
- 7) Berbicara kepada mereka dengan benar, baik, lemah lembut, dan mudah dimengerti
- 8) Disiplin

Orang tua adalah yang mempunyai peran pertama dan utama dalam mendidik anak untuk mencapai aqidah yang baik yang akhirnya bisa mencapai pada kedudukan sebagai manusia yang sempurna dan berguna dunia akhirat. Dalam pendidikan ini, segala model, macam dan cara yang ada dan diajarkan orang tua

akan menjadi modal utama, baik dan buruknya anak kelak tergantung model pertama dan utama tersebut (Syahminan Zaini,1986:115).

d. Kewajiban orang tua terhadap anak

Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya yang harus dipenuhi, karena itu merupakan hak seorang anak. Anak adalah titipan dari Allah yang harus dipelihara dan dijaga dengan baik, karena orang tua berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan masa depan anak, merawat, menjaga dan mendidik anak inilah yang merupakan kewajiban orang tua terhadap anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah:

- 1) Memberi makan dan minum
- 2) Memberi nama yang baik
- 3) Membina aqidah dan agama anak
- 4) Berlaku adil kepada anak-anaknya
- 5) Memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak
- 6) Memberi contoh dan teladan yang baik

Selain beberapa hal diatas orang tua juga harus dapat memahami perasaan dan keinginan anak-anaknya, untuk itu orang tua diharapkan dapat mendorong anaknya untuk mengungkapkan perasaan. Menurut Daniel Golman' perasaan merupakan bagian dari diri yang tidak boleh ditekan, diabaikan atau dikesampingkan. Jika orang tua sudah dapat mengetahui apa sebenarnya keinginan anak, maka orang tua akan dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik (Ramayulis, 2001: 60).

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai kepada batas usia

tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya.

Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga sekalipun tidak diharapkan kehadirannya, menjadi harta kekayaan orang tua dan perhiasan yang berharga. Hal ini seperti yang terungkap dalam firman Allah dalam Alquran surat Al- Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.

e. Fungsi kedua orang tua di lingkungan keluarga

- 1) Pendidik yang diharapkan, mampu memberikan sikap, ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anggota keluarga yang lain, terutamakepada anak-anaknya.
- 2) Pemimpin, terutama ayah, seharusnya mau dan mampu mengatur kehidupan anggota keluarga yang ada di rumahnya.

- 3) Contoh atau suri tauladan, yang diharapkan mampu dijadikan sebagai proto tipe yang ideal untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.
- 4) Penanggung jawab terutama bagi orang tua laki-laki, di dalam kehidupan berkeluarga baik yang dalam bidang fisik-material maupun mental-spiritual secara keseluruhan bagi anggota keluarga (Taqiyuddin, 2005: 84).
- 5) Dalam teori pendidikan, kedudukan kedua orang tua adalah sebagai pendidikan utama dalam keluarga memegang peranan yang sangat menonjol. Karena orang tua merupakan model yang pertama ditiru oleh anak-anaknya. Dalam hal ini, sikap dan saling berhubungan antara ayah dan ibu serta keterlibatan mereka berdua dalam membimbing anaknya sangat penting sekali (Taqiyuddin, 2005:95).

Di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga, dan seterusnya. Bahwa fungsi-fungsi itu serta pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan serta lingkungannya. Juga tidak lepas dari keyakinan, pandangan hidup dan nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangka melaksanakan tata laksana (manajemen) keluarga.

Secara sosiologis ada sembilan fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut :

1) Fungsi Biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberikan kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Sisi lain dari fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.

2) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomi.

3) Fungsi Kasih sayang

Fungsi ini, menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, Sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

4) Fungsi Pendidikan

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Van Dijk menyatakan, dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang.

Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan sekurang-sekurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
 - b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
 - c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
 - d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.
- 5) Fungsi Perlindungan (Proteksi)

Sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Seseorang memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti seseorang memberikan perlindungan secara mental dan moral. Di samping perlindungan yang berarti bersifat nonfisik bagi kelanjutan mental dan moral, juga perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

6) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi ini mempunyai peraturan yang erat dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengatur anak ke dalam kehidupan sosial yang

lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri.

7) Fungsi Rekreasi

Dalam kehidupan manusia, rekreasi adalah penting. Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau anggota keluarga atas dasar pengakuan mereka sendiri. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah dan ceria, hangat dan penuh semangat.

8) Fungsi Status keluarga

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dengan perkataan lain, status keluarga dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh orang-orang yang membina keluarga itu.

9) Fungsi Agama

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal salah dan anak yang salah (Mahmud,2013:139-146).

f. Bentuk–bentuk, Kendala, Solusi Perang Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun Di Suku Bendang, Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sunga Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Metode pembinaan ibadah ialah cara yang digunakan dalam upaya mendidik, yang tentunya remaja dalam hal ini merupakan peserta didik atau siswa-siswi. Kata metode di sini diartikan secara luas, karena pembinaan adalah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar (Ahmad Tafsir, 1999: 131).

Bentuk metode pendidikan Islam menurut Qutbh merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuannya (Quthb, 1993: 131). Maka dari itu pendidik yang bijaksana akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif yang sesuai dengan norma Islam. Namun demikian bagaimana metode-metode yang efektif dalam pembinaan ibadah.

Demikian juga dengan orang tua, guru dan masyarakat, dalam membina ibadah terhadap seorang anak remaja harus mempunyai metode yang tepat yang dapat mempengaruhi dan memantapkan pemahaman remaja. Sehingga apa yang diharapkan oleh pendidik akan terwujud sebagai mana yang di cita-citakan. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan ibadah shalat terhadap remaja adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektifitas dalam menyampaikan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh yang ideal

dalam pandangan remaja karena setiap tingkah laku dan sopan santun akan ditiru dengan sadar atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan yang bersifat material, indrawi maupun spiritual karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik (Nasih Ulwan, 1992:1).

Anak-anak cenderung meneladani orang tuanya. Ini diakui oleh semua pakar pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun di tirunya (Abdurrahman An-Nahlawy, 1992: 64). Anak memang senang kembali melakukan apa yang dilihatnya. Karena sifat anak pada dasarnya memang suka mencontoh apa yang dilihat. Sifat anak didik itu di akui dalam Islam. Adapun dalam lingkungan masyarakat, yang menjadi teladan adalah para pemimpin masyarakat, para da'I serta orang sukses lainnya. Konsep ini jelas di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Teladan untuk para guru adalah Rasulullah SAW, guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah, sebab Rasulullah SAW adalah teladan yang terbaik untuk dicontoh dan diikuti jejak kehidupan. Meskipun peserta didik berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan yang positif dan terpuji jika kedua matanya melihat langsung pendidiknya yang tidak bermoral. Dalam metode teladan ini dapat diterapkan dalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, ibadah dan akhlak. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada peserta didik, sedang yang sulit bagi peserta didik adalah mempraktekkan teori tersebut. Contohnya, sekolah memberikan

aturan untuk selalu membaca Al-qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah atau aturan kesopanan. Tetapi kenyataannya guru dan karyawan tidak dapat melaksanakannya tetapi hanya memerintah peserta didik saja maka mereka akan enggan melakukannya. Karena itulah pendidikan yang ideal adalah yang diiringi keteladanan yang baik karena merupakan salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa peserta didik. Sehingga sejak dini peserta didik dengan aqidah, ibadah, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan ajaran agama Islam.

Dengan demikian seorang pendidik berkewajiban mencurahkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik juga berkewajiban berdakwah dan memberikan pendidikan yang baik agar peserta dapat tumbuh dan berkembang di atas aturan ajaran Islam, berakidah yang tanpa disertai syirik, beribadah hanya karena Allah dan berakhlakul karimah.

2. Pembinaan dengan Adat Kebiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang dapat menyikapi makna dari suatu peristiwa yang dikaji secara berulang-ulang supaya ingatan anak lebih kuat dalam mengingat dengan apa-apa yang diberikan oleh orang tua atau seorang pendidik (Ahmad Tafsir, 143). Metode ini adalah salah satu yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya yaitu dengan memberikan latihan-latihan atau pembiasaan sehingga kebiasaan mereka terbina dengan akhlak-akhlak yang baik. Metode pembiasaan ini sangat tepat digunakan pada anak sebagai mana pesan Rasulullah SAW agar agar melatih dan membiasakan remaja untuk melaksanakan ibadah ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/ bekas) ketika mereka berumur sepuluh

tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakan (Heri Jauhari Muchtar,1995:19). Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua dan pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.

Diantara masalah-masalah yang diakui dan diterapkan dalam syariat Islam adalah bahwa pada awal penciptaan nya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama lurus dan beriman kepada Allah SWT. Dari sinilah peran pembiasaan, pengajaran, pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring peserta didik kedalam pembinaan keimanan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang hanif (lurus). Pembiasaan merupakan metode yang penting untuk pembinaan ibadah remaja atau peserta didik. Peserta didik atau remaja dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Pembiasaan yang baik artinya menanamkan kebiasaan kepada peserta didik yang akan terus berakar sampai hari tuanya. Walaupun menanamkan kebiasaan kepada peserta didik adalah sukar dan kadang memakan waktu yang lama, akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula diubah. Maka dari itu lebih baik peserta didik dijaga supaya mempunyai kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan yang buruk (Ngalim Purwanto, 2003:177).

Dengan demikian masa remaja bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Karena itu menurut Muhammad Nur Abdul Hafid mengatakan bahwa peserta didik harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika sudah dewasa.

Di mana mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribadah, sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari bahkan setiap jenis ibadah apapun dinilai sangat mudah pelaksanaannya dan mempunyai nilai kenikmatan tersendiri. Metode ini juga dapat digunakan dalam pembinaan akhlak. Melalui pembiasaan berakhlak baik dengan Allah, diri sendiri, orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Pembiasaan ini diharapkan semasa hidupnya remaja akan memiliki akhlaqul-karimah (Muhammad Nur Abdul Hafid, 2004:125).

3. Pembinaan dengan Nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan peserta didik yaitu dengan nasehat. Sebab nasehat berperan dalam menjalankan kepada peserta didik tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Karena di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dengan cara memberikan nasehat sehingga seseorang remaja akan melakukan ibadah yang benar menurut aturan yang telah digariskan (Nasih Ulwan,1992:65).

Pembinaan ibadah pada seseorang, dengan nasehat di harapkan seseorang remaja akan terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dengan demikian metode nasehat merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an dalam pembinaan ibadah terhadap anak. Melalui nasehat dapat di sadarkan seseorang akan pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman an-Nahlawy mengemukakan bahwa metode nasehat penting dalam pendidikan,

pendidikan dengan memberikan nasehat, sebab nasehat ini dapat membuka mata hati anak-anak pada hakikatnya sesuatu dan dengan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam termasuk dalam hal beribadah kepada Allah SWT. (M. Arif, 1993 :79).

Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh yaitu yang dilakukan secara terus menerus, karena akan membuka jalan perasaan secara langsung. Dengan demikian seseorang remaja akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang disarankan oleh pendidik. Oleh sebab itu metode ini dapat digunakan dalam pembinaan ibadah. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa nasehat merupakan salah satu metode yang baik dalam pembinaan ibadah. Dengan memberikan nasehat atau bimbingan yang baik sehingga seseorang remaja bisa mempraktekkan ibadah yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (M. Quthb, 1993: 334).

4. Pembinaan dengan Pengawasan

Maksud pembinaan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Baik dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani. Metode ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya di dalam kehidupan ini. Dari sinilah dia akan menjadi seseorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat

terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan peranannya. Islam dengan prinsipnya-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya orang tua, lembaga pendidikan untuk selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan. Dengan demikian metode ini dapat diterapkan dalam pembinaan akidah, akhlak dan ibadah (Nasih Ulwan,1992:128).

5. Pembinaan dengan Ganjaran dan Hukuman

Maksud dengan ganjaran ini adalah sebagai pendorong, dan penghargaan kepada peserta didik, bukan merupakan sesuatu yang diharap-harapkan oleh mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pendidikan akan mengalami kegagalan. Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa memberikan ganjaran seorang guru haruslah hati-hati. Hadiah ini juga sekali-kali menjadi upah. Hadiah ini bersifat ekstra atau pemberian yang tidak diharapkan. Hadiah itu bisa dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Hadiah yang berbentuk penghargaan yang bersifat kebendaan
- 2) Hadiah yang bersifat non benda atau materi namun berbentuk pujian, sanjungan kepercayaan dan lain-lain.

Disamping pembahasan terhadap tingkah laku atau perbuatan anak yang berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika peserta didik melanggar aturan-aturan yang ada. Tujuan hukum ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan

sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku peserta didik. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah. Pembinaan ibadah terhadap anak dalam lingkungan keluarga juga dapat dilakukan orang tua melalui metode hukuman. Maksudnya mendidik dengan memberi hukuman apabila tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan. Menghukum dilakukan dengan tujuan mendidik sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak. Islam sangat menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anak secara bertahap hingga bisa mendatangkan manfaat. Metode ini adalah cara terakhir yang dilakukan saat sarana lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh menggunakan metode penjatuhan sangsi. Dalam hal ini bukan berarti sangsi kepada anaknya, tetapi ia harus berfikir bagaimana pertama kali untuk mengarahkan anak-anak mereka dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran (Abu Ahmid dan Nur Ubiyati, 2001:53-54).

Penjelasan tersebut menunjukan bahwa hukuman dianggap sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam, sehingga Nabi Muhammad SAW menyuruh umat islam agar memukul anaknya apabila berumur sepuluh tahun jika belum mau melaksanakan shalat. Dalam memberikan hukuman, syarat pelaksanaan hukuman terhadap anak ada suatu batasan, baik dari segi umur maupun hukumannya atau pukulan yang dilaksanakannya. Di samping itu juga diberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan ibadah shalat supaya pukulan dapat ditiadakan.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak agar memperhatikan hal-hal sebagaimana dikemukakan oleh Heri Jauhari dalam buku Fiqh Pendidikan yaitu:

- a. Jangan memberi hukuman ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitan.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kearah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik. Menghukum karena anak berperilaku tidak baik.

Dengan demikian, penerapan hukuman mempunyai syarat-syarat yang berhubungan dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan pemberian hukuman dalam pembinaan ibadah terhadap anak merupakan suatu metode yang penting dilakukan menurut tinjauan pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam memberi hukuman yang patut di benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang di hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya. Maka dalam hal ini orang tua bisa memilih metode pendidikan mana yang tepat untuk digunakan, dan itu tergantung pada situasi dan kondisinya (Heri Jauhari Muchtar, 1995: 22).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescere* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek afektif (Yusuf, 2000:2006).

Remaja dapat dijelaskan dengan dua cara, yaitu dengan menjelaskan definisinya dan periode umurnya. Dari segi definisinya, remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa *baligh* atau telah berfungsi hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mimpi basah. Di samping itu remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikhisnya.

b. Batasan Usia Remaja

Pada dasarnya pencapaian periode remaja berbeda antara wanita dan pria. Wanita mencapai masa remaja lebih cepat dua tahun daripada pria. Rentangan kehidupan remaja wanita umur 13-15 tahun dan berakhir umur 18-21 tahun. Rentangan kehidupan remaja pria umur 15-17 tahun dan berakhir umur 19-22 tahun. Oleh karena itu perlu perbedaan perlakuan terhadap remaja wanita dan pria yang berumur sama (Prayitno, 2006:6-7). Dalam sumber lain, remaja adalah seorang yang sedang mengalami perkembangan yang pesat menuju pada kecerdasan, dan berusia 12-19 tahun. Secara teoritis beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batas-batas umur remaja,

tetapi dari sekian banyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja ini adalah masa peralihan. Pada umumnya masa remaja dapat dibagi dalam 4 periode yaitu:

- 1) Periode masa puber usia 12-18.
- 2) Masa pra pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Cirinya:
 - a) Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi.
 - b) Anak mulai bersikap kritis.
- 3) Masa pubertas usia 14-16 tahun: masa remaja awal, cirinya:
 - a) Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya.
 - b) Memperhatikan penampilan.
 - c) Sikapnya tidak menentu atau plin-plan.
 - d) Suka berkelompok dengan teman sebaya atau senasib.
- 4) Masa akhir pubertas 17-18 tahun: peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen, cirinya:
 - a) Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologinya belum tercapai sepenuhnya.
 - b) Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria.
- 5) Periode remaja adolesen usia 19-21 tahun

Periode remaja adolesen merupakan masa akhir remaja.

Beberapa sifat penting pada masa ini adalah:

- a) Perhatiannya tertutup pada hal-hal realitas.
- b) Mulai menyadari akan realitas.
- c) Sikapnya mulai jelas tentang hidup.
- d) Mulai nampak minat dan bakatnya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa masa pubertas anak itu ada dua macam, dan bentuk perkembangannya pun bermacam, perubahan sifat juga tergantung umur. Kalau anak sudah remaja maka akan lebih banyak perubahan baik jasmani dan rohani. Dan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah remaja yang berumur 15-19 tahun.

c. Ciri-ciri Usia Remaja

Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil, dan berbagai tingkah buruk lainnya. Masa remaja sebagai masa yang terpenting tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1994), antara lain:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Dikatakan masa remaja sebagai masa yang penting dapat ditinjau dari beberapa perbedaan yang menjadi titik fokus, ada yang mengatakan masa penting pada perubahan fisik dengan segala akibat yang mempengaruhi serta ada yang mengatakan penting pada perubahan sosial dan emosional dan penting adanya belajar untuk mandiri.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa peralihan ini berarti remaja menimbulkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja ini adalah periode perubahan. Ada lima perubahan yang terjadi pada remaja secara universal perubahan tersebut adalah:

Pertama: Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologisnya yang terjadi.

Kedua dan Ketiga: perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru bagi remaja.

Keempat: perubahan nilai-nilai yang dianut remaja yang dibandingkan nilai yang diyakini mereka pada masa anak-anak.

Kelima: sebagian besar remaja bersikap kritis terhadap perubahan. Mereka menuntut kebebasan namun mereka takut untuk nertanggung jawab.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Mereka berusaha untuk mengatasi masalahnya sendiri namun belum mampu menyelesaikan dengan tuntas dan belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri yang tidak ingin sama dengan kelompok teman-teman sebaya. Erikson dalam Hurlock mengatakan: Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat (Syafwar, 2011:15). Apakah ia seorang anak atau orang dewasa? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang agamanya membuat beberapa orang merendharkannya? Apakah ia akan berhasil atau gagal?

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Dikatakan semikian karena masa remaja masa yang sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi cemas karena perilaku anaknya yang memasuki usia remaja.

7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok dan berbuat hal yang negatif, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang di inginkan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.

Uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa usia remaja sangat rentan sekali dengan hal-hal yang berbau negatif, mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa akibat dari yang diperbuat, mereka hanya memikirkan kesenangan sesaat. Mereka tidak peduli dengan apa yang akan menimpa dirinya sendiri dan orang lain.

8) Sikap remaja terhadap agama

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa: juvenilitas (*adolescantium*), pubertas dan nubilitas.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan pada remaja terhadap ajaran agama dan tidak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut (Jalaluddin, 2003:74-76).Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

a) Pertumbuhan dan pikiran mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah begitu tidak menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b) Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan beragama akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang agama pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual.

c) Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari pengampunan (Jalaluddin, 2003:77). Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakup:

- (1) Taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- (2) Mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- (3) Merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- (4) Belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- (5) Menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

d) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Berdasarkan faktor-faktor dominan di atas maka Zakiah membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut:

(1) Percaya turut-turutan

Sifat beragama yang ikut-ikutan ini biasanya hanya terjadi pada usia diantara 13-16 tahun, dan akan hilang jika pemikiran kritis remaja sudah berkembang. Seperti apa karakteristik percaya ikut-ikutan ini?

- (a) Bersikap apatis dalam mengekspresikan ajaran/tindakan agama.
- (b) Tidak ada perhatian untuk meningkatkan penghayatan agamanya.
- (c) Tidak mau terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Jadi secara umum dapat dikatakan remaja yang sikap keberagamaannya masih percaya ikut-ikutan dalam

melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar hanya mengikuti suasana lingkungan di mana dia hidup. Faktor yang menyebabkan munculnya sikap remaja beragama percaya ikut-ikutan yaitu:

- (a) Jika semenjak kecil dinerikan pendidikan agama dengan cara yang menyenangkan, yang jauh dari pengalaman-pengalaman pahit.
- (b) Pada saat remaja, mereka tidak mengalami peristiwa-peristiwa atau hal yang menggoncangkan jiwanya.

Kedua faktor ini menyebabkan remaja tidak perlu meninjau kembali ajaran atau tindakan keagamaan yang diterima dimasa kanak-kanak, sehingga cara beragama yang bersifat kekanak-kanakan masih terus berjalan.

(2) Percaya dengan kesadaran

Sifat beragama remaja yang percaya dengan kesadaran ini biasanya dimulai sekitar umur 16 tahun. Apa yang menyebabkan munculnya sikap beragama remaja yang percaya dengan kesadaran. Masa remaja adalah masa perubahan dan kegoncangan di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian (Arifin, 2008: 72).

- (a) Meredanya kegoncangan yang dialami remaja sebagai dampak dari perubahan jasmani yang begitu cepat.
- (b) Hampir selesainya pertumbuhan jasmani.
- (c) Kemampuan berfikir yang sudah semakin matang.
- (d) Bertambahnya pengetahuan remaja.

(3) Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang)

Menurut Hurlock, dampak dari kebimbangan itu antara lain:

- (a) Bagi sekelompok remaja menjadi tidak taat beragama.
- (b) Bagi sekelompok remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan/agama lain yang dapat memenuhi kebutuhannya dari pada kepercayaan yang dianut keluarganya.
- (c) Bagi remaja yang tidak menemukan jalan keluar untuk menghilangkan keraguannya sesuai dengan ajaran agamanya, mereka akan cenderung menjadi tidak percaya pada Tuhan atau agama.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja yang dikenal dengan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab (Jahja, 2011: 235-236).
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- 4) Perubahan nilai, di mana yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja yaitu:

- 1) Kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran yang bimbang tentang nilai-nilai agama).
- 2) Perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga).
- 3) Perceraian orang tua.
- 4) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- 5) Hidup mengganggu.
- 6) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- 7) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
- 8) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit.
- 9) Diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas.
- 10) Kehidupan moralitas masyarakat yang buruk
- 11) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.

Dari uraian di atas jelas bahwa hal yang menyebabkan perilaku remaja yang menyimpang adalah pergaulan negatif (teman pergaulan yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral yang ada).

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Sebagai Peserta Didik

Seperti halnya pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai peserta didik, pada remaja sebagai salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui manusia, juga makna pertumbuhan dan perkembangan menunjuk kepada proses perubahan secara fisik dan psikis (jiwa) yang dialami oleh remaja yang bersekolah pada jenjang pendidikan dasar (SLTP/SMP), jenjang pendidikan menengah (SLTA/SMA), dan jenjang pendidikan tinggi (Khususnya Mahasiswa Baru).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan remaja sebagai peserta didik juga perlu menjadi perhatian bagi para calon dan para guru di SMP, SMA, dan di Perguruan Tinggi (PT), karena dengan bekal pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja, para guru di SMP, di SMA, dan PT dapat menyesuaikan proses pembelajarannya atau perkuliahannya sesuai dengan kebutuhan belajar remaja. Kebutuhan belajar remaja sebagai peserta didik akan difokuskan kepada pembahasan tentang kebutuhan belajar remaja secara psikologis yang membutuhkan proses pembelajaran atau pendidikan yang sesuai dengan tingkah perkembangan psikologis mereka sebagai remaja.

Secara psikologis diketahui bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan gonjangan jiwa bagi remaja. Gejolak dan gonjangan jiwa terjadi karena remaja sedang dalam pencarian identitas diri dan menjalani masa eksplorasi yang menyebabkan para remaja ingin mencoba terhadap segala hal yang diketahui melalui proses membaca dan mengalami dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat. Gejolak dan goncangan jiwa juga terjadi karena remaja sedang mengalami masa pubertas yang menyebabkan dorongan seksual remaja sangat sensitif dan menuntut untuk disalurkan (dorongan kebutuhan) yang bersifat instinktif.

Mengingat masa remaja merupakan masa yang penuh goncangan, maka para calon guru dan para guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang remaja dan permasalahannya dan masalah psikologi remaja. Dengan bekal pengetahuan dan pemahaman tentang remaja dan psikologi remaja, para guru di sekolah harus memahami tentang kondisi psikologis remaja dan menghadapi sikap dan perilaku remaja sebagai peserta didik secara edukatif dan

persuasif. Selain itu, para guru di jenjang pendidikan SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, dan dosen perguruan tinggi (khususnya dosen yang mengajar mahasiswa baru) dapat mengadaptasikan proses pembelajarannya sesuai dengan karakteristik psikologis remaja dan kebutuhan belajar remaja. (Abdul Hadis,2006: 55-57).

Masa pertengahan dan akhir anak- anak (*middle and latechildhood*) disebut juga masa remaja (*adolescence*) ialah suatu periode transisi dari masa awal anak- anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghasilkan waktu di luar keluarga (Syamsul Kurniawan,2013:79).

3. Shalat

a. Pengertian Ibadah Shalat

Secara bahasa , shalat berasal dari bahasa arab, yang artinya ‘doa’. Doa yang dimaksudkan di sini adalah doa dalam hal kebaikan. Dari arti secara bahasa dapat dipahami bahwa bacaan-bacaan di dalam ibadah sholat merupakan rangkaian doa seorang muslim kepada Allah SWT. Sementara itu, pengertian menurut Syariat Islam, Sholat adalah ibadah kepada Allah SWT. Yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Berdasarkan pengertian shalat menurut Syariat, seseorang yang mendirikan sholat harus tunduk kepada syarat dan rukun yang telah ditentukan. Di sinilah sesungguhnya penting bagi kaum muslim untuk memerhatikan masalah ini dengan baik agar sholat yang dilakukannya sah menurut hukum syariat islam (Akhmad Muhaimin Azzet, 2013:17).

Secara lughawi atau kata shalat (صلاة) mengandung beberapa arti; yang arti beragam itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Quran. Ada yang berarti doa', sebagaimana dalam surat al- Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Secara terminologis ditemukan beberapa istilah di antaranya; serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam (Amir Syarifuddin, 2010:20-21).Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.

Keutamaan lain dari shalat ialah ia merupakan elemen dari risalah islam yang dibawa Nabi Muhammmad, karena di dalam ajaran Islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar inilah yang menjadikan Islam

tegak sepanjang zaman. Salah satu di antara pilar tersebut ialah mendirikan shalat.

Jika kita bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya kita telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran islam. Salah satu ciri dari orang yang bertakwa adalah mereka yang bersedia mendirikan shalat dengan baik dan konsisten. Firman Allah (Qs. Al – Baqarah:2-3)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Rasulullah juga menyatakan bahwa batas paling nyata antara orang kafir dan seorang mukmin adalah shalatnya. Artinya, jika kita bersedia mendirikan shalat dengan baik maka kita adalah muslim, mukmin dan muttaqin. Terlepas dari semua itu, yang jelas bahwa mengerjakan shalat adalah tugas dan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah yang tidak boleh ditinggalkan, sengaja meninggalkannya adalah dosa besar yang sekaligus wujud nyata pembangkangan terhadap Allah (Samsul Munir Amin, 2011:26-29).

Dalam ber-ubudiyah, seorang muslim terlebih dahulu dianjurkan untuk meluruskan niatnya bahwa hanya bagi Allah saja ubudiyah itu dilaksanakan (Khairunnas Rajab,2011:93).

b. Macam-macam Ibadah shalat

Secara umum shalat terbagi pada dua macam yaitu :

a) Shalat wajib

Yaitu shalat yang diwajibkan atas orang muslim yang mukallaf, yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa, shalat wajib terbagi pada :

- (1) Wajib ain (fardhu 'ain) yaitu shalat yang harus dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama Islam, baik laki-laki maupun perempuan yang berakal sehat, dewasa (baligh, bersih dari haid dan nifas bagi perempuan) dan berdosa bila tidak melaksanakannya, seperti shalat wajib lima kali sehari semalam akan mendapat siksaan di akhirat kelak.
- (2) Wajib kifayah (fardhu kifayah) yaitu shalat wajib yang apabila sudah dilaksanakan oleh sebahagian umat Islam, maka umat Islam lainnya terbebas dari kewajiban tersebut, dan jika tidak seorangpun dari mereka mengerjakannya berdosa lah mereka semua, misalnya shalat jenazah. (Syamsul Rijal Hamid, 2005:343).

b) Shalat sunat

Shalat sunat disebut juga dengan shalat bithawa'a yaitu shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak apa-apa (merugi) kalau tak apa-apa lebih baik ditinggalkan dari pada kita shalat. Shalat sunat juga terbagi pada dua macam, yaitu:

- (1) Shalat sunat mua'akad, yaitu shalat sunat yang sangat dianjurkan seperti shalat sunat Tarawih, shalat sunat Rawatib.
- (2) Shalat sunat ghairu mua'akad, yaitu shalat sunat yang dianjurkan tidak sekuat shalat mua'akad, seperti shalat

sunat dhuha, shalat sunat tahiyatul masjid, dan shalat sunat wudhu.

Jadi shalat yang dikerjakan orang muslim itu ada dua macam yaitu shalat wajib dan shalat sunat, cuma bedanya kalau shalat wajib itu, apabila tidak dikerjakan akan mendapat dosa, sedangkan shalat sunat walaupun tidak dilaksanakan tidak akan mendapat dosa, sedangkan shalat sunat walaupun tidak dilakukan tidak akan mendapat dosa, serta shalat sunat itu hanya merupakan ibadah yang tergolong ke dalam amalan yang dianjurkan melaksanakannya (Ahmad Thib Raya dan siti Musda Mulia, 2003:177).

c. Syarat dan rukun Ibadah shalat

a) Syarat wajib ibadah shalat

Syarat wajib shalat adalah syarat yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan shalat, adapun syarat wajib shalat sebagai berikut:

(1) Islam

Orang yang tidak beragama Islam tidak wajib melaksanakannya karena meskipun ia melaksanakan shalatnya tidak sah, dan diakhirat dia akan mendapat siksa, sebab mereka tidak mau melaksanakan shalat, sedangkan mereka dapat melaksanakannya dan mengambil masuk Islam, maka kewajiban yang telah mereka tinggalkan dulu shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah yang lainnya.

(2) Suci dari hadas dan nifas

Wanita dalam keadaan haid atau setelah melahirkan (nifas) tidak sah melaksanakan shalat, bahkan haram hukumnya.

(3) Berakal

Shalat tidak disunatkan atas anak-anak kecil, orang gila dan mabuk, karena mereka tidak dianjurkan oleh Allah melaksanakan shalat tersebut, sebab dari tiga macam orang tersebut tidak tahu apa yang mereka baca atau lakukan.

(4) Dewasa (*baligh*)

Shalat tidak diwajibkan atas anak-anak sehingga mereka mencapai usia baligh. Baligh dapat diketahui dengan keluarnya mani misalkan mimpi bersetubuhan dengan wanita bagi laki-laki dan mulainya keluarnya darah haid bagi perempuan.

(5) Telah sampai dakwah

Tidak ada kewajiban untuk shalat bagi orang-orang yang belum menerima perintah shalat dan tidaklah dituntut hukumnya. Tetapi apabila telah mengetahui perintah itu, dia wajib shalat.

(6) Melihat dan mendengar

Syarat ini diambil dari kebiasaan, bahwa orang buta dan tuli sejak dari lahir, tidak dapat mengetahui hukum syariat Islam. Namun demikian untuk masa sekarang syaratnya ini tidak begitu menentukan, karena orang yang buta (tuna netra) atau orang yang tuli (tuna rungu) dapat menerima pengetahuan agama Islam.

(7) Sadar (tidak Tidur)

Orang tidur tidak dikenai kewajiban shalat sehingga bangun, begitu pula orang-orang yang lupa sampai ia ingat. Orang yang telah mempunyai persyaratan

seperti tersebut, wajib melaksanakan shalat, jika mereka tidak melaksanakan shalat, mereka berdosa.

b) Syarat sah ibadah shalat

Sebelum melaksanakan ibadah shalat, seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut :

(1) Mengetahui masuk waktu shalat.

Shalat yang lima waktu yang difardukan atas orang muslim tersebut, mempunyai waktu masing-masing baik itu shalat subuh, zuhur, ahsar, magrib, maupun isya. Shalat dapat dilaksanakan apabila waktu untuk melaksanakannya sudah masuk dan tidaklah syah shalat seseorang yang shalat tanpa mengetahui waktunya tau apabila shalat tidak pada waktunya shalat itu masuk dalam Al-quran sudah dijelaskan bahwa shalat ditentukan waktunya, Q.s An-Nisa /4:103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Moh.Syaifullah Al – Aziz menjelaskan secara terperinci:

- (a) Shalat dzuhur waktunya setelah cenderung matahari kebarat dari pertengahan langit dan akhirnya apabila bayang-bayang telah sama panjangnya dengan beda itu.
- (b) Shalat ashar waktunya mulai dari habis dzuhur sampai terbenam matahari.
- (c) Shalat magrib waktunya mulai dari terbenam matahari sampai terbenam merah (cahaya merah dikaki langit sebelah barat).
- (d) Shalat isya waktunya dari hilangnya syafaq merah sampai fajar shaddiq (Rasulullah Saw kerap kali mentakhirkan shalat isya hingga seperti malam).
- (e) Shalat subuh waktunya dari terbit fajar shidiq sampai terbit. (Moh.Saifullah Al-Aziz, 2005:165).

(2) Suci dari hadas besar dan kecil.

Sebelum melaksanakan shalat seseorang harus bersuci dari hadas besar maupun hadas kecil, dengan mandi, wuduk atau tayamun sesuai dengan keadaannya masing-masing. Jika seseorang melakukan shalat dalam keadaan berhadas baik kecil maupun besar maka shalatnya tidak syah, karena syarat-syarat itu tidak dipenuhi.

(3) Suci badan, pakain, tempat dari najis

Sebelum melaksanakan shalat, terlebih dahulu perlu diperhatikan kebersihan, kesucian badan, pakaian atau tempat kita akan melaksanakan shalat (Moh.saifullah Al-Aziz, 2005:149).

(4) Menutup aurat

Menutup aurat berarti menutup bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dari pandangan manusia lain.

Maksudnya adalah bahwa pada waktu shalat aurat harus ditutup dengan apapun yang dapat menghalangi tampaknya warna kulit, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki antara pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh badannya kecuali mata dan telapak tangan. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Araf/7:31

﴿يَبْنَىٰٓءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ۝ۚ﴾

Artinya: “Wahai anakcucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

(5) Menghadap kiblat

Menghadap kiblat merupakan syarat untuk sahnya shalat, adapun kiblat itu adalah ka’bah yang berada di mekah, bagi orang yang dapat melihatnya, dan arah kiblat dalam melaksanakan shalat ini tidak ada perbedaan pendapat kaum muslimin bahwa ka’bah penentu sahnya shalat itu sendiri, walaupun demikian kiblat boleh ditinggalkan dalam tiga hal yaitu:

- (a) Dalam keadaan sangat takut, misalnya dalam keadaan perang yang hebat, lari diburu binatang buas, menyelamatkan diri dan sebagainya.
- (b) Karena lemah atau sulit untuk menghadap kiblat, misalnya dalam malam gelap gulita, dalam perjalanan tidak tahu arah kiblat yang sebenarnya, dan sebagainya.

- (c) Melaksanakan shalat sunat di atas kendaraan dalam perjalanan, selain mengucapkan takbiratul ihram, ketika itu menghadap kiblat (M.AbdulMujieb,1986:163).

d. Rukun Shalat

Rukun shalat merupakan sesuatu yang mesti ada dan dilakukan yang mana menentukan sah dan tidak sahnya ibadah shalat, jadi apabila salah satu dari rukun ini tinggal, maka shalat tidak sah menurut syarat. Dengan kata lain apabila salah satu rukun saja yang ditinggalkan maka tidak sah shalat dilaksanakan itu.

Dalam memberikan jumlah rukun shalat, terdapat banyak perbedaan pendapat para ahli, namun yang disepakati dari rukun shalat itu hanya enam macam yaitu:

a) Berdiri bagi yang sanggup

Seorang yang hendak melaksanakan ibadah shalat, diharuskan berdiri selagi mampu melaksanakannya, kalau tidak mampu dapat dilakukan dengan duduk, dan kalau tidak mampu boleh berbaring kesebelah kanan, dan kalau tidak mampu boleh dilakukan dengan menelentang dengan kedua kaki menghadap kiblat, dan kalau juga tidak mampu shalat dapat dilaksanakan dengan isyarat saja atau dalam hati saja karena Allah tidak memberatkan seseorang, kecuali sekedar kekuatannya.

b) Takbirat al ihram

Takbirat ihram yaitu Allahu Akbar. Lafas ini diucapkan sambil mengangkat kedua belah tangan kemudian mendekatkannya pada dada atau pusat.

c) Membaca surat al-fatihah

Membaca ayat Al-quran disini ada yang mengatakan membaca surat al-fatihah, membaca ayat-ayat pendek dan ada juga yang mengatakan membaca ayat alquran yang mudah bagi orang shalat, dengan arti kata, boleh boleh membaca ayat Al-quran apa saja yang dapat dibaca dalam pelaksanaan ibadah shalat tanpa harus menentukan baca surat yang ini dan yang itu.

d) Rukuk

Rukuk dilakukan setelah membaca surat atau ayat Al-quran yakni dengan membungkukkan badan dengan telapak tangan berada di atas lutut, sehingga dalam keadaan tu'maninah dapat berhenti sejenak.

e) Sujud

Sujud dilakukan setelah membaca tahmid ketika berdiri dari rukuk. Cara melakukannya yaitu dengan membungkukkan badan dan meletakkan anggota-anggota badan tertentu ditempat ibadah shalat, seperti dengan meletakkan dahi ke sejadah, meletak hidung ke sejadah, meletak telapak tangan kanan dan kiri ke sejadah, meletak lutut kanan dan kiri ke sejadah, meletak jari-jari kaki kanan dan kiri ke sejadah, sambil membaca Allahhu Akbar dan setelah sujud menabaca tasbih.

f) Duduk terakhir membaca tasyahud

Duduk ini dilakukan setelah sujud yang terakhir dalam shalat sambil membaca tasyahud. Duduk ini disebut juga dengan duduk tawaruk, yaitu kaki kiri disilangkan kekanan dan letakkan dibawah kaki kanan, sedangkan kaki kanan ditengakkan dan ujung-ujung jarinya dihadapkan kekiblat serta pinggul duduk di atas lantai (M.Abdul Mujiieb, 1986:163).

e. Keutamaan Ibadah Shalat

Sebagaimana diketahui bahwa rukun islam yang kedua adalah shalat. Ibadah shalat pada hakekatnya adalah menghambakan diri secara berulang-ulang kepada Allah Swt dengan mengingat apa yang di imani dengan lidah dan perbuatan dalam lima waktu sehari semalam. Karena ikrar dan perjanjian seseorang hamba diterangkan dalam Q.s Al-An'am/6:162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat”.

Apabila melihat lebih jauh lagi ucapan-ucapan yang terkandung di dalam ibadah shalat, terdapat tiga kriteria yaitu:

- a) Pengakuan terhadap kebesaran, kekuasaan, kekayaan, kerahmanan dan kerahiman Allah serta kesaksian.
- b) Pengakuan terhadap kelemahan dan kekurangan insan (manusia).
- c) Pengharapan dan kepercayaan menghadapi hidup yang sekarang dan hidup yang akan datang (M.Yunan Nasution, 1986:121).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ibadah shalat pada dasarnya menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kesempurnaan dan kelebihan tuhan yang maha esa, menambah keisyafan bahwa kekuasaan dan kekayaan yang ada pada manusia

hanyalah laksana debu yang amat kecil dalam udara yang amat luas ini (alam semesta).

Dalam Al- quran telah dijelaskan keutamaan ibadah shalat yang dilakukan oleh hamba, Al-Quran menjelaskan, bahwa ibadah shalat menerangkan pengaruh yang amat besar bagi kesucian jiwa dan kemurniaanya. Ibadah shalat telah menjauhkan manusia dari sifat yang amat buruk yang merusak kehidupan manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam Q.s Al-Ankabut/29:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa ibadah shalat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh kekhusyukan oleh hamba akan membawa pengaruh kebaikan yang besar terhadap kesucian jiwanya. Ibadah shalat merupakan ibadah *hablum minnallah* (mengesakan Allah) *wa hablum minas* (kemasyarakatan) berjamaah, bersama-sama melaksanakan shalat. Dalam pelaksanaannya seluruh kaum muslimin mempunyai kesempatan untuk kerja sama dan berkenalan, mendengarkan pengajaran dan penerangan disamping sebagai salah satu wahana

untuk membentuk persatuan dan kesatuan (Muhammad Saltut,1991:89).

Islam telah merintis jalan kearah pembentukan persatuan dan kesatuan dengan melaksanakan ibadah shalat yang walaupun boleh secara sendiri. Namun shalat yang dilaksanakan mempunyai pengaruh dan keutamaannya, yaitu:

- a) Menemtramkan hati dan fikiran
 - b) Pengertian akan ucapan ibadah shalat itu sendiri yang mengandung doa dan pemohon
 - c) Membesarkan kekuasaan Allah Swt
 - d) Meagungkan Allah Swt
 - e) Mendambakan harapan kepada Allah Swt
 - f) Menyadarkan diri akan rasa malu dan hina dari kepada khaliq.
- (Iman Alghazali,1990:202).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ibadah shalat mengandung beberapa keutamaan yaitu:

- a) Ibadah shalat menenangkan jiwa dan membentuk kesucian jiwa.
- b) Ibadah shalat bukan hanya ibadah kepribadian kepada Allah, akan tetapi ibadah shalat dapat membentuk persatuan dan kesatuan melalui shalat berjemaah dalam usaha membentuk masyarakat yang Islam.
- c) Ibadah shalat meliputi seluruh sistem penghormatan.
- d) Akhirnya tujuan akhir dari ibadah shalat adalah membentuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu:

Penelitian **Rabil Firdaus**, dengan judul '*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia Remaja 13 Sampai 17 Tahun Di Jorong Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*', 2017. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam menanamkan sikap keberagamaan dalam aspek kejujuran kepada anak, orang tua telah berperan sesuai dengan didikan yang seharusnya diberikan kepada anak sehingga sikap keberagamaan akan ada dalam diri anak, mengajarkan kepada anak untuk selalu jujur dalam segala perbuatan, baik kepada manusia atau masyarakat, jujur kepada Allah Swt, jujur kepada diri Sendiri. Dalam hal menanamkan sikap keberagamaan kepada anak dalam aspek rendah hati orang tua telah berperan banyak seperti dengan menyampaikan kepada anak agar selalu membantu orang yang kesusahan, tidak menyombongkan diri dengan alasan apapun kepada orang lain, selalu menghargai orang lain meskipun jauh berbeda dengan kita. Dalam menanamkan sikap keberagamaan dalam aspek disiplin orang tua telah berperan dalam menanamkan disiplin, yaitu mengatur jam kegiatan anak sehari-hari, mendidik anak di rumah melalui kegiatan, memberikan *reward*, memberi hukuman sesuai dengan kesalahan anak dan lain-lainnya.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabil Firdaus. Persamaan adalah sama-sama membahas tentang *shalat*. Namun perbedaannya adalah penulis membahas di Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Dan usia anak remaja nya berbeda peneliti ambil usia 13 sampai 18, tahun, peneliti meneliti di jorong Tiga

Batur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rabil Firdaus membahas mengenai Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia Remaja 13 Sampai 17 Tahun Di Jorong Galogandang Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar (Skripsi : Firdaus, 2017).

Penelitian **Riski Febrian** , dengan Judul' *Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa SMPN 1 Sungai Tarab*. 2015. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa usaha dan strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat siswa di SMPN 1 Sungai Tarab: persiapan (*Preparation*), Penyajian materi (*Presentation*), Berorientasi pada tujuan materi, Menghubungkan materi (*correlation*), Penerapan (*Aplication*), dan menggunakan strategi *Espositori Learning*. Usaha guru PAI dalam membimbing Ibadah Sholat siswa secara individu dan kelompok memberikan tujuan bimbingan, membimbing dengan cara sistematis, mengadakan evaluasi materi pembelajaran, melakukan pemantauan dalam pembelajaran, Menggunakan Strategi *Humanistic Education*, kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pengamalan Ibadah Shalat siswa yaitu: Masih banyak siswa yang belum menguasai materi Ibadah Shalat, Sarana dan prasarana yang belum memadai, Komunikasi yang belum terjalin baik dengan orang tua siswa, kerja sama dengan seluruh personil sekolah belum terlaksana dengan baik sehingga masih banyak siswa yang belum melaksanakan Ibadah Shalat.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Ferbian. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang shalat. Perbedaannya adalah penulis membahas mengenai peran orang tua, usia remaja 13 sampai 18 tahun di jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan penelitian yang dilakukan riski

febrian Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa SMPN 1 Sungai Tarab. (Skripsi: febrian ,2015).

Penelitian **Dikasna Ersanti**, dengan judul” *Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak Asuh Oleh Pembina Panti Asuhan Aisyah Cabang Tanjung Bonai Lintau Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar*” 2014. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Tanjung Bonai Lintau, bahwa pelaksanaan Ibadah Shalat Anak Asuh oleh Pembina Panti Asuhan Dapat disimpulkan:*Pertama* pelaksanaan pengetahuan ibadah shalat anak asuh tentang materi sholat (syarat sah shalat, rukun shalat, hal yang membatalkan ibadah shalat, macam- macam shalat, fungsi shalat, serta hikmah shalat) adalah tidak adanya tenaga Pembina yang profesional dalam membina pengetahuan ibadah shalat, hal ini dibuktikan ketika Pembina ditanya tentang seputar pengetahuan ibadah shalat, Pembina menyerahkan semua kepada tenaga pengajar yang berasal dari luar panti.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikasna Ersanti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang shalat. Namun perbedaannya adalah penulis mengenai orang tua di Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Dan usia anak remaja nya berbeda peneliti ambil usia 13 sampai 18, tahun, peneliti meneliti di jorong Tiga Batur. Dan sedangkan Dikasna Ersanti membahas tentang Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak Asuh Oleh Pembina Panti Asuhan Aisyah Cabang Tanjung Bonai Lintau Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar (Skripsi: Ersanti, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi dilapangan yaitu fenomena yang terjadi berkaitan dengan peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun di Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, kec Sunagai Tarab, Kab Tanah Datar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bertempat di Jorong Tiga Batur. Nagari Sungai, Kec Sungai Tarab, Kab Tanah Datar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2019- Februari 2019.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, *field notes* untuk membuat hasil wawancara yang dilakukan, pena, buku, kamera untuk membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara, *handphone* untuk merekam hasil wawancara yang telah dilakukan, dan daftar wawancara yang merupakan susunan daftar wawancara yang dipedomani.

D. Sumber Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun sebanyak 48 orang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan jumlah penduduk yang penulis dapatkan dari kantor wali nagari Sungai Tarab.

Tabel 3. 1
Data 24 Keluarga Yang Memiliki Anak usia Remaja Usia 13 Sampai 18 Tahun
Pada Suku Bendang di Jorong Tiga Batur
Yang Kelahirannya Berkisar 2000- 2005

No	Nama Anak	Tempat/ Tanggal lahir	Usia (tahun)	Ket/ kelas	Nama Orang Tua/ Wali	
					Ayah	Ibu
1	Monica Yolanda	Batusangkar /17 Desember 2005	13	Informan/ VII	Antoni Setia Ananda/ (Tani)	Erda Yati/ (RT)
2	Aldi Budiman	Payakumbuh/ 2 Mei 2005	13	Informan/ VII	Budi Yarman / (Tani)	Murni /(RT)
3	M. Irsyad	Sungai Tarab/ 12 September 2005	13	Informan/ VII	Jonius/(Tuka ng Batu)	Mimi Herawati/(R T)
4	Edrit Zainul Muktakir	Batusangkar/ 23 Juni 2004	14	Informan/ VIII	Antoni Setia Ananda/ (Tani)	Erda Yati/ (RT)
5	M. Fadlan	Sungai Tarab/29 Juni 2005	13	Informan/ VIII	Martunus / (Tani)	Enita Warni/(RT)
6	Wahyu Dewi Utari	Sunga Tarab/17 Mei 2005	13	Informan/ VIII	petrizal/(Tani)	Dona Amelia/(RT)
7	Anugrah Pria Utama	Batusangkar,20 Januari 2004	14	Informan/ VIII	Eviman / (Tani)	Yunides / (RT)
8	Aisyah Putri Zahara	Sunga Tarab, 15 Mei 2004	14	Informan/ VIII	Joni Syatriadi / (Tani)	Nel Fitri Anis /(RT)
9	Rendi Riyandi	Tanggerang/18 Juni 2003	15	Informan/ IX	Dedi Supriadi/(pel ayaran)	Risa Sofianti/(RT)
10	M.riski Akbar	Sungai Tarab/ 24 Mei 2004	14	Informan/ IX	Jon Hendri/(daga	Melia Eka Rona/(RT)

					ng)	
11	Rani Safitri	Sungai Tarab/17 Juli 2004	14	Informan/ IX	Syamsuarlis/ (Dagang)	Fitri Ertabinda/(RT)
12	Andhea Mustari	Batusangkar /23 Mei 2002	16	Informan/X	Joni Syatriadi /(Tani)	Nel Fitri Anis /(RT)
13	Charly Mulfarizi	Padang/ 15 Juni 2002	16	Informan/X	Edi	Ija /(RT)
14	Irvan Hakim	Batusangkar /3 Agustus 2002	16	Informan/X	Saripudin/(S upir)	Silvia Neti /(RT)
15	Putri Balqis	Batusangkar/ 5 Oktober 2002	16	Informan/X	Hazanul Putra/(Wiras uasta)	Evariwanty/ (RT)
16	Kevin Risandi	Bekasi/22 Juni 2001	17	Informan/ XI	Dedy Supradi/(Wir asuasta)	Risa Sofiardi/(R T)
17	Muhamma d Eisandi	Tangerang/29 Mei 2001	17	Informan/ XI	Martunus /(Tani)	Enita Warni/(RT)
18	Muhamma d Iqbal	Padang/13 Oktober 2001	17	Informan/ XI	Budi/(Tani)	Sustra Merilon/(R T)
19	Sheila Aprilia Putri	Bekasi/15 April 2001	17	Informan/ XI	Deni Kurniawan/ (Wiraswasta)	Desi irana/(RT)
20	Lila Putri Afifah	Batusangkar/11 November 2001	17	Informan/ XI	Arman Saidi/(ALM)	Afriyanti/(R T)
21	Azizah Dwi Putri	Jakarta/3 Juni 2001	17	Informan/ XI	Ruswaldi/(A LM)	Rini/(RT)
22	Kurnia Putri	Batusangkar/8 Januari 2001	17	Informan/ XI	Juniadi/(Tuk ang)	Nurmaisyyah /(RT)
23	Affiq Yoshihisa	Sulawesi/10 Desember 2000	18	Informan/ XII	Ir. H. Dirwan Darmawan (Wiraswasta)	Eta Yoseva/ (RT)
24	Farhan Febrian	Batusangkar/23 Februari 2001	17	Informan/ XII	Hazanul Putra /(Wirasuasta)	Evariwanty/ (RT)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, akan dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses yang biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan. Jadi, yang di maksud observasi penulis disini adalah melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data awal tentang peran orang tua dalam menanamkan sikap kebergamaan anak usia remaja usia 13 sampai 18 tahun di Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Tindakan wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara langsung dengan sumber data untuk mendapatkan data tentang masalah dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen disini yaitu data yang dianggap perlu seperti data keluarga di Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kec Sungai, Tarab Kab Tanah Datar.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep Miles and Huberman yang teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, yang meliputi proses tiga tahap yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif.

3. *Conclusion Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk menyimpulkan semua informasi yang telah didapat untuk diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

G. Teknik Keabsahan Data

Adapun teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data kepada sumber yang sama dengan wawancara, lalu menyesuaikan dan melihat pada dokumentasi. Dalam teknik penjamin keabsahan data penulis melakukan dengan cara kualitatif, dimana penulis melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki

remaja usia 13-18 tahun. Apabila dengan teknik tersebut pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka data dari sumber data primer di tanyakan kembali kepada sumber data sekunder untuk dikonfirmasi atau verifikasi data mana yang dianggap benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Nagari Sungai Tarab

a. Letak Geografis

Nagari Sungai Tarab terletak pada $100^{\circ} 28'26''$ - $100^{\circ} 36'63''$ BT dan $0^{\circ} 22'08''$ - $0^{\circ} 27'18''$ LS mempunyai luas 12,96 Ha dengan ketinggian berada pada 500-650 Mdi atas permukaan laut.

Secara Administratif batas-batas Nagari Sungai Tarab adalah sebagai berikut:

-Sebelah Utara: berbatasan dengan Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung

- Sebelah Selatan :berbatasan dengan Nagari Gurun, Kecamatan Sungai Tarab

- Sebelah Barat : berbatasan dengan Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Nagari Sungayang

Berdasarkan ketentuan Administratif, Nagari Sungai Tarab terdiri dari 4 jorong yaitu :

- Jorong Koto hiling
- Jorong Sungai Tarab
- Jorong Tiga Batur
- Jorong Koto panjang

b. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Secara teoritis disebutkan bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Dengan demikian apabila jumlah penduduk yang besar tersebut dapat

diberdayakan sesuai kodrat dan keahliannya yang dimiliki, sebaliknya apabila penduduk yang besar ini tidak dapat diberdayakan dan dikendalikan secara baik dan terarah maka akan menjadikan bahan bagi pembangunan di Nagari Sungai Tarab.

Berdasarkan data terakhir dari hasil sensus penduduk tahun 2017, tercatat jumlah penduduk Nagari Sungai Tarab sebesar 10.593 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1.4.1 berikut ini :

Tabel 4.
dan Pertumbuhan Penduduk

No	Jorong	Jumlah Penduduk		Ket
		2016	2017	
1	2	3	4	
1	Kotohiling	857	863	
2	Sungai Tarab	6.186	6.196	
3	Tiga Batur	2.437	2.450	
4	Koto Panjang	1.057	1.084	
J u m l a h		10.537	10.593	

Sumber: Data Base Nagari Sungai Tarab 2016-2017

Nagari Sungai Tarab dengan jumlah penduduk sebesar 10.593 Jiwa, merupakan Nagari yang memiliki jumlah penduduk yang terbesar dari 10 Nagari yang ada di Kecamatan Sungai Tarab.

Berdasarkan fokus, rumusan masalah dan hasil penelitian, maka pembahasan tentang Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar sebagai berikut:

2. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut di atas, memahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama perihal agama. Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak remaja tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak remaja tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Peran orang tua kepada anaknya dalam menanamkan ibadah shalat pada anak remajanya dilakukan dengan cara pemberian metode yang meliputi sebagai berikut:

a. Pembinaan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektifitas dalam menyampaikan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh yang ideal dalam pandangan remaja karena setiap tingkah laku dan sopan santun akan ditiru dengan sadar atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan yang bersifat material, indrawi maupun spiritual karena keteladanan merupakan faktor

penentu baik buruknya peserta didik. Anak-anak cenderung meneladani orang tuanya. Ini diakui oleh semua pakar pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun di tirunya. Anak memang senang kembali melakukan apa yang dilihatnya. Karena sifat anak pada dasarnya memang suka mencontoh apa yang dilihat. Sifat anak didik itu di akui dalam Islam.

Sebagai orang tua selalu mengajak anak remajanya untuk shalat berjama'ah baik di rumah maupun di masjid. Orang tua berharap sang anak akan terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat apakah itu khususnya atau tidak, baik di rumah maupun di masjid.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, Wawancara dengan sustra merilon Hari: Rabu , Tanggal 15 januari 2019, Jam : 17.55-17.25. Cara orang tua dalam mengajak anak remaja nya untuk mengerjakan shalat yaitu selalu di suruh dan di bujuk untuk shalat berjamaah ke masjid. Pahala shalat berjamaah di masjid 27 kali lipat dari pada shalat di rumah hanya mendapat 1 pahala.

Jadi orang tua juga harus memberi teladan atau contoh pada anak remajanya. Agar anak remaja mau ikut untuk shalat berjamaah baik di rumah atau masjid maka sebagai orang tua harus memberikan contoh untuk pergi Shalat berjamaah dulu. Jangan hanya anak remajanya saja yang disuruh pergi shalat berjamaah tetapi orang tuanya tidak melakukan shalat berjamaah. Orang tua juga membiasakan anak nya untuk shalat berjamaah kemasjid sejak berumur 7 tahun dan lebih di tingkatkan lagi ketika sudah baliqh dan berakal. Sebagai orang tua juga membiasakan anak remajanya shalat berjamaah dengan cara ketika waktu shalat sudah masuk, maka diajak untuk kemasjid. Jika orang tua tidak membiasakan anak remajanya untuk shalat berjamaah maka anak

tersebut tidak akan terbiasa untuk shalat ke masjid bahkan ketika sudah beranjak usia tua.

b. Pembinaan Dengan Latihan

Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, agar memiliki ketangkasan maupun keterampilan yang lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang orang tua yang memiliki anak remaja mengatakan bahwa orang tua selalu memberikan latihan kepada anak remajanya untuk mengerjakan shalat tepat waktu. Sebagai orang tua selalu menyuruh anak nya untuk shalat tepat waktu. Apabila orang tua tidak pergi bekerja, maka anak remaja tersebut di ajak untuk shalat ke masjid, tetapi kalau anak di sekolah maka orang tua tidak bisa mengingatkan untuk shalat tepat waktu (wawancara dengan Budi, Hari: Rabu , Tanggal 15 januari 2019, Jam : 17.30-17.55). Orang tua juga melatih anaknya untuk mengerjakan shalat tepat waktu dengan cara ketika orang mulai azan, maka anak remaja tersebut di ajak untuk shalat dan itu terus di lakukan agar anak remaja tersebut terlatih dan terbiasa (Wawancara dengan Sustra Merilon, Hari: Rabu, Tanggal 15 januari 2019, Jam: 17.55-17.25).

Berdasarkan keterangan dari orang tua yang memiliki anak remaja. Bahwa anaknya sering melalaikan shalat 5 waktu sehari semalam, tetapi keadaan ini selalu di atasi dengan cara disuruh cepat mengerjakan shalat 5 waktu sehari semalam karena terpengaruh dengan bermain Hp, menonton Tv, dan lain-lain (wawancara dengan Eta Yosefa, Hari: Jumat, Tanggal 1 Febuari 2019, Jam: 17.40-18.00).

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwasannya, peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun dengan menggunakan metode latihan di Suku

Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, bahwa orang tua sudah menggunakan metode latihan kepada anak remajanya untuk mengerjakan shalat tepat waktu, seperti orang tua selalu menyuruh anak nya untuk shalat tepat waktu dan apabila orang tua tidak pergi bekerja, maka anak remaja tersebut di ajak untuk shalat ke masjid, tetapi kalau anak di sekolah maka orang tua tidak bisa mengingatkan untuk shalat tepat waktu. Serta orang tua juga melatih anaknya untuk mengerjakan shalat tepat waktu dengan cara ketika muazin mulai mengumandangkan azan, maka anak remaja tersebut di ajak untuk shalat hal tersebut di lakukan agar anak remaja tersebut terlatih dan terbiasa.

c. Pembinaan dengan Nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan peserta didik yaitu dengan nasehat. Sebab nasehat berperan dalam menjalankan kepada peserta didik tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip islam. Karena di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Dengan cara memberikan nasehat sehingga seseorang remaja akan melakukan ibadah yang benar menurut aturan yang telah digariskan.

Pembinaan ibadah pada seseorang, dengan nasehat di harapkan seseorang remaja akan terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dengan demikian metode nasehat merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an dalam pembinaan ibadah terhadap anak. Melalui nasehat dapat di sadarkan seseorang akan pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman an-Nahlawy mengemukakan bahwa metode nasehat penting dalam pendidikan, pembinaan ibadah, keimanan,

pembentukan moral remaja yakni pendidikan dengan memberikan nasehat, sebab nasehat ini dapat membuka mata hati anak-anak pada hakikatnya sesuatu dan dengan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam termasuk dalam hal beribadah kepada Allah SWT.

Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Nasehat yang berpengaruh yaitu yang dilakukan secara terus menerus, karena akan membuka jalan perasaan secara langsung. Dengan demikian seseorang remaja akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang disarankan oleh pendidik. Oleh sebab itu metode ini dapat digunakan dalam pembinaan ibadah. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa nasehat merupakan salah satu metode yang baik dalam pembinaan ibadah. Dengan memberikan nasehat atau bimbingan yang baik sehingga seseorang remaja bisa mempraktekkan ibadah yang telah diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan orang tua yang memiliki anak remaja salah satu cara agar anak tidak melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam dengan menasehati anak remaja tersebut. Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak remaja. Karena cukup dengan di berikan arahan dan bimbingan anak remaja sudah mengerti. Banyak orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang. Menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak remaja yang cengeng dan mudah ngambek. Jadi orang tua pun menasehati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung. Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur,

karena menganggap anak lebih gampang di nasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi (Wawancara dengan Silvia Neti Hari: Jumat , Tanggal 1 Febuari 2019, Jam: 07.30- 08.15).

Orang tua memberikan nasehat kepada anak remajanya untuk tidak melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam dalam bentuk memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan lemah lembut, contohnya “kerjakan shalat dahulu nanti lanjutkan main Hp-nya lagi, nanti terlambat shalat nya “ atau “ nanti matanya rusak karena bermain Hp terus, nanti waktu shalatnya habis. (Wawancara dengan Nel Fitri Hari: Sabtu , Tanggal 2 Febuari 2019, Jam: 09.10- 09.45).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dengan salah seorang tua yang memiliki anak remaja menyatakan bahwa upaya yang dilakukan agar kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah shalat meningkat. Yaitu disuruh shalat berjamaah ke masjid, di suruh mengikuti pengajian dan lain-lain (Wawancara dengan Yuneltis, Hari: Sabtu, Tanggal 2 Febuari 2019, Jam: 08.15- 09.00).

Sebagai orang tua juga menyuruh anaknya untuk cepat melakukan shalat jangan main-main Hp terus. Kalau orang tuanya berada di rumah. (Wawancara dengan Bapak Budi Hari: Rabu, Tanggal 15 januari 2019, Jam: 17.30-17.55). Dari pernyataan orang tua yang memiliki anak remaja menyebutkan bahwa, sebagai orang tua harus mengawasi anak remaja ketika shalat, kadang-kadang kalau tidak diawasi anak remaja tersebut tidak mengerjakan shalat dengan benar, kadang-kadang anak remaja mengerjakan shalatnya terburu-buru sehingga shalatnya tidak sempurna. (Wawancara dengan Budi Hari: Rabu, Tanggal 15 januari 2019, Jam: 17.30-17.55).

Kalau di rumah orang tua bisa mengawasi shalat anaknya, tetapi kalau tidak dirumah atau pergi berkerja orang tua hanya bertanya

kepada anaknya apakah sudah melakukan shalat atau belum. (Wawancara dengan Sustra Merilon Hari: Rabu, Tanggal 15 Januari 2019, Jam: 17.55-17.25). Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua biasanya dalam bentuk mengamati anak remajanya. Kalau di kamar bisa dilihat apakah shalatnya benar atau tidak. Apakah hanya berpura-pura melaksanakan shalat atau tidak. Kalau sudah nampak anak remaja tersebut nampak, maka sebagai orang tua bertanya dan menyuruh anak remaja tersebut untuk shalat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwasannya, peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun dengan menggunakan metode latihan di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, bahwa orang tua sudah menggunakan metode pembinaan dengan nasehat, salah satu cara yang digunakan orang tua agar anak tidak melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam dengan menasehati anak remaja tersebut.

d. Pembinaan dengan Ganjaran, Hadiah dan Hukuman

Maksud dengan ganjaran ini adalah sebagai pendorong, dan penghargaan kepada peserta didik, bukan merupakan sesuatu yang diharap-harapkan oleh mereka. Karena jika terjadi hal yang demikian maka tujuan pendidikan akan mengalami kegagalan. Sebagaimana pendapat Abu Ahmadi bahwa memberikan ganjaran seorang guru haruslah hati-hati. Hadiah ini juga sekali-kali menjadi upah. Hadiah ini bersifat ekstra atau pemberian yang tidak diharapkan. Hadiah itu bisa dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Hadiah yang berbentuk penghargaan yang bersifat kebendaan
- 2) Hadiah yang bersifat non benda atau materi namun berbentuk pujian, sanjungan kepercayaan dan lain-lain.

Disamping pembahasan terhadap tingkah laku atau perbuatan anak yang berbentuk ganjaran perlu juga adanya hukuman atau sanksi. Karena setiap manusia diciptakan dalam sifat dan watak yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu adanya sanksi ketika peserta didik melanggar aturan-aturan yang ada. Tujuan hukum ini tidaklah hanyalah untuk mencegah banyaknya pelanggaran. Jadi secara mutlak metode hukuman tidak dapat semena-mena dilakukan sesuai dengan sejauh mana sikap dan tingkah laku peserta didik. Lebih tepatnya metode ini diterapkan dalam pembinaan ibadah. Pembinaan ibadah terhadap anak dalam lingkungan keluarga juga dapat dilakukan orang tua melalui metode hukuman. Maksudnya mendidik dengan memberi hukuman apabila tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan. Menghukum dilakukan dengan tujuan mendidik sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak. Islam sangat menganjurkan kepada orang tua agar mendidik anak secara bertahap hingga bisa mendatangkan manfaat. Metode ini adalah cara terakhir yang dilakukan saat sarana lain tidak bisa mencapai tujuan. Saat itu, boleh menggunakan metode penjatuhan sanksi. Dalam hal ini bukan berarti sanksi kepada anaknya, tetapi ia harus berfikir bagaimana pertama kali untuk mengarahkan anak-anak mereka dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran .

Penjelasan tersebut menunjukan bahwa hukuman dianggap sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam, sehingga Nabi Muhammad SAW menyuruh umat islam agar memukul anaknya apabila berumur sepuluh tahun jika belum mau melaksanakan shalat. Dalam memberikan hukuman, syarat pelaksanaan hukuman terhadap anak ada suatu batasan, baik dari segi umur maupun hukumannya atau pukulan

yang dilaksanakannya. Di samping itu juga diberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan ibadah shalat supaya pukulan dapat ditiadakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun menyatakan tidak pernah memberikan hadiah ketika anak remaja rajin melakukan shalat 5 waktu sehari semalam. Dan anak juga tidak pernah di beri hukuman ketika sering melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Kalau pun ada hanya sebatas di nasehati dan di berikan arahan dan masukan. (Wawancara dengan Eta Yosefa Hari: Jumat, Tanggal 1 Februari 2019, Jam: 17.40-18.00). Dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat orang tua sudah melakukan sejak anak usia 7 tahun. Diajarkan bagaimana pelaksanaan shalat yang benar di ajak kemasjid. Dan ketika sudah berumur 10 tahun masih belum mau melaksanakan shalat, maka di beri hukuman seperti di pukul telapak kakinya dan lain-lain (Wawancara dengan Silvia Neti Hari: Jumat, Tanggal 1 Februari 2019, Jam: 07.30-08.15). Peran orang tua dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat terhadap anak remaja sangat penting, karena tanpa kehadiran orang tua maka seorang anak tidak akan sempurna pengamalan ibadah shalat nya. Bahkan anak remaja bisa tidak shalat, kalau orang tuanya tidak mau tau dalam pelaksanaan ibadah shalat anak remaja nya (Wawancara dengan Ibuk Sustra Merilon Hari: Rabu, Tanggal 15 Januari 2019, Jam: 17.55-17.25).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwasannya, peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun dengan menggunakan metode latihan di suku bendang jorong tiga batur, nagari sungai tarab, kecamatan sungai tarab, kabupaten tanah datar, bahwa orang tua belum pernah

menggunakan metode hadiah, seperti ketika anak remaja usia 13-18 rajin melakukan shalat 5 waktu sehari semalam. Orang tua menyatakan tidak pernah memberikan hadiah ketika anak remaja rajin melakukan shalat 5 waktu sehari semalam. Dan orang tua sudah menggunakan metode hukuman dan ganjaran tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun dengan menggunakan metode latihan di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Seperti, ketika anak sudah berumur 10 tahun masih belum mau melaksanakan shalat, maka di beri hukuman seperti di pukul telapak kakinya agar mau melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu.

3. Kendala Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Beberapa kendala orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun sebagai berikut:

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua, sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terbaikkannya masalah pendidikan anak, mereka lebih menggandalkan guru di sekolah mauun ustadz di TPQ.
- b. Keterbatasan penguasaan ilmu teknologi yang dimiliki oleh para orang tua, tidak semua latar belakang orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- c. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak, media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang pendidikan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua mengajar anak, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk media tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remajanya adalah anak remaja saat ini sibuk untuk main handphone (HP). Kalau sudah sibuk main Hp maka anak remaja tersebut akan susah untuk di suruh mengerjakan shalat .Alhasil anak remaja tersebut sering melalaikan shalat dan bahkan meninggalkan shalat. Sebagai orang tua harus sering menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat dan jangan di biarkan untuk sibuk bermain Hp. Karena kalau di biarkan anak remaja tersebut akan melalaikan shalatnya dan bahkan meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam.

Faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat pada anak remajanya adalah kalau orang tua pergi bekerja maka orang tua tidak bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat Apakah anaknya melaksanakan shalat atau tidak. Kalau orang tua bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat 5 waktu sehari semalam (Wawancara dengan bapak Budi Hari: Rabu, Tanggal, 15 januari 2019, Jam: 17.30-17.55) Menurut salah satu orang tua yang memiliki anak remaja mengatakan bahwa teknologi saat ini sangat mempengaruhi ibadah shalat anak remajanya yaitu handphone (HP). Karena dengan HP tersebut anak remajanya sering bermain game dan sering lupa untuk mengerjakan shalat 5 waktu sehari semalam. Orang tua mempunyai banyak waktu memberikan pembinaan ibadah shalat kepada anak remajanya. Biasanya setelah shalat magrib sampai sebelum shalat isya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwasannya, kendala peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun di suku bendang jorong tiga batur, nagari sungai tarab, kecamatan sungai tarab,

kabupaten tanah datar, bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remajanya adalah anak remaja saat ini sibuk untuk main handphone (HP). Kalau sudah sibuk main Hp maka anak remaja tersebut akan susah untuk di suruh mengerjakan shalat .Alhasil anak remaja tersebut sering melalaikan shalat dan bahkan meninggalkan shalat. Sebagai orang tua harus sering menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat dan jangan di biarkan untuk sibuk bermain Hp. Karena kalau di biarkan anak remaja tersebut akanmelalaikan shalatnya dan bahkan meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Dan faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat pada anak remajanya adalah kalau orang tua pergi bekerja maka orang tua tidak bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat Apakah anaknya melaksanakan shalat atau tidak. Kalau orang tua bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat 5 waktu sehari semalam. Oleh karena itu orang tua harus selalu menyediakan waktu luang dalam membina dan memantau shalat anak, agar anak remaja mereka selalu melaksanakan ibadah shalat.

4. Solusi Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Solusi peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun menurut hukum Islam:

a. Faktor Internal

Faktor internal remaja sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah shalat. Dalam usia remaja, minat berkembang dan hal itu bersifat pemilihan dan berarah tujuan. Minat untuk melaksanakan ibadah tersebut

sangat tergantung dengan niat. Niat merupakan suatu keinginan yang datang dari hati. Fungsi niat dalam ibadah sangat penting, karena itu setiap muslim harus senantiasa memperbaiki niat ibadah yaitu ikhlas untuk Allah semata

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Dalam Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan dari pada masyarakat kecil, yang mempunyai motivasi dan tujuan hidup tertentu, dimana orang tua dan anak-anaknya mempunyai fungsi dan tanggung jawab saling mengisi, baik eksistensi ataupun keselamatan dari persekutuan hidupnya. Maka dari itu sangat dibutuhkan bimbingan dan pembinaan keagamaan yang intensif dan terpadu terhadap para remaja selaku generasi Islam, khususnya para orang tua, pemuka agama dan masyarakat.

2) Pendidikan

Mengenai pendidikan remaja, sebagai generasi penerus bangsa, maka dalam hal ini orang tua berusaha mempersiapkan dan membinanya sehingga seorang anak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna, insan yang soleh, pemuda-pemudi yang tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remaja nya supaya lebih disiplin lagi adalah sebagai orang tua harus memberi teguran kepada anak remaja nya agar tidak seenaknya meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Sebagai orang tua jangan membiarkan anak nya terpengaruh oleh teman sepermainan, narkoba, hp, dan lain-lainnya yang akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak remaja dalam ibadah shalat. Dan sebagai orang tua juga harus mengawasi ibadah shalat anak remajanya 5 waktu sehari semalam .(Wawancara dengan Nel Fitri Hari: Sabtu, Tanggal 2 Febuari

2019, Jam: 09.10-09.45). Orang tua yang mempunyai anak remaja juga mengatakan bahwa sebagai orang tua harus lebih memperhatikan lagi pengamalan ibadah shalat anak remajanya jangan sampai anak remajanya meninggalkan shalat. Sebagai orang tua harus memperhatikan lagi pengamalan ibadah shalat anak remaja nya apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Jangan sampai anak remaja tersebut asal-asalan dalam melakukan ibadah shalat 5 waktu sehari semalam. (Wawancara dengan Yuneltis Hari: Sabtu, Tanggal 2 Febuari 2019, Jam: 08.15-09.00).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwasannya, solusi peran orang tua dalam pembinaan ibadah shalat remaja usia 13-18 tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, supaya lebih disiplin lagi dengan cara orang tua memberi teguran kepada anak remaja nya agar tidak seenaknya meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Dan orang tua mengawasi ibadah shalat anak remajanya 5 waktu sehari semalam. Serta orang tua juga harus lebih memperhatikan lagi pengamalan ibadah shalat anak remajanya jangan sampai anak remajanya meninggalkan shalat. Sebagai orang tua harus memperhatikan lagi pengamalan ibadah shalat anak remaja nya apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Jangan sampai anak remaja tersebut asal-asalan dalam melakukan ibadah shalat 5 waktu sehari semalam.

Jadi orang tua dituntut untuk bersungguh-sungguh mendidik, mengasuh dan mengajar, serta memperhatikan anak-anak mereka baik dari segi agama (ibadah dan akidah), inteKetualitas, mental, akhlak maupun jasmani. Karena tanggung jawab (pendidikan anak) terletak di pundak orang tua di rumah, kemudian para pendidik (guru), dan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut di atas, memahami bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama perihal agama. Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak remaja tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak remaja tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Peran orang tua kepada anaknya dalam menanamkan ibadah shalat pada anak remajanya dilakukan dengan cara pemberian metode yang meliputi.

- a. Sebagai orang tua selalu mengajak anak remajanya untuk shalat berjama'ah baik di rumah maupun di masjid. Orang tua berharap sang anak akan terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat apakah itu khususnya atau tidak, baik di rumah maupun di masjid. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, cara orang tua dalam mengajak anak remajanya untuk mengerjakan shalat yaitu selalu di suruh dan di bujuk untuk shalat berjamaah ke masjid. Pahala shalat berjamaah di masjid 27 kali lipat dari pada shalat di rumah hanya mendapat 1 pahala. Sebagai orang tua juga harus memberi teladan atau contoh pada anak remajanya. Agar anak remaja mau ikut untuk shalat berjamaah baik di rumah atau masjid maka sebagai orang tua harus memberikan contoh untuk pergi Shalat berjamaah dulu. Jangan hanya anak remajanya saja yang disuruh pergi shalat berjamaah

tetapi orang tuanya tidak melakukan shalat berjamaah. Orang tua juga membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah ke masjid sejak berumur 7 tahun dan lebih di tingkatkan lagi ketika sudah baliqh dan berakal. Sebagai orang tua juga membiasakan anak remajanya shalat berjamaah dengan cara ketika waktu shalat sudah masuk, maka diajak untuk ke masjid. Jika orang tua tidak membiasakan anak remajanya untuk shalat berjamaah maka anak tersebut tidak akan terbiasa untuk shalat ke masjid bahkan ketika sudah beranjak usia tua.

- b. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang orang tua yang memiliki anak remaja mengatakan bahwa sebagai orang tua selalu memberikan latihan kepada anak remajanya untuk mengerjakan shalat tepat waktu. Sebagai orang tua selalu menyuruh anaknya untuk shalat tepat waktu. Apabila orang tua tidak pergi bekerja, maka anak remaja tersebut diajak untuk shalat ke masjid, tetapi kalau anak di sekolah maka orang tua tidak bisa mengingatkan untuk shalat tepat waktu. (wawancara dengan Budi Hari: Rabu, Tanggal 15 Januari 2019, Jam: 17.30-17.55). Orang tua juga melatih anaknya untuk mengerjakan shalat tepat waktu dengan cara ketika orang mulai azan, maka anak remaja tersebut diajak untuk shalat dan itu harus dilakukan agar anak remaja tersebut terlatih dan terbiasa. (Wawancara dengan Sustra Merilon Hari: Rabu, Tanggal 15 Januari 2019, Jam: 17.55-17.25).

Berdasarkan keterangan dari orang tua yang memiliki anak remaja. Bahwa anaknya sering melalaikan shalat 5 waktu sehari semalam, tetapi keadaan ini selalu di atasi dengan cara disuruh cepat mengerjakan shalat 5 waktu sehari semalam karena terpengaruh dengan bermain Hp, menonton Tv, dan lain-

lain.(wawancara dengan Eta Yosefa Hari: Jumat, Tanggal 1Februari 2019, Jam: 17.40-18.00) .

- c. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan orang tua yang memiliki anak remaja salah satu cara agar anak tidak melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam dengan menasehati anak remaja tersebut. Nasehat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak remaja. Karena cukup dengan di berikan arahan dan bimbingan anak remaja sudah mengerti. Banyak orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang. Menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak remaja yang cengeng dan mudah ngambek. Jadi orang tua pun menasehati harus dengan hati - hati agar anak tidak mudah tersinggung. Ada juga orang tua yang memberikan nasehat ketika anak akan tidur, karena menganggap anak lebih gampang di nasehati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi (Wawancara dengan Silvia Neti Hari: Sabtu, Tanggal 2 Febuari 2019, Jam :09.10- 09.45). Orang tua memberikan nasehat kepada anak remajanya untuk tidak melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam dalam bentuk memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan lemah lembut, contohnya “kerjakan shalat dahulu nanti lanjutkan main Hpnya lagi, nanti terlambat shalat nya “ atau “ nanti matanya rusak karena bermain Hp terus, nanti waktu shalatnya habis. (Wawancara dengan Nel Fitri Hari: Sabtu, Tanggal 2 Febuari 2019, Jam: 09.10-09.45).
- d. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dengan salah seorang tua yang memiliki anak remaja menyatakan bahwa upaya yang dilakukan agar kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah shalat meningkat. Yaitu disuruh shalat berjamaah ke masjid, di

suruh mengikuti pengajian dan lain-lain (Wawancara dengan Yuneltis Hari: Sabtu, Tanggal 2 Febuari 2019, Jam: 08.15-09.00). Sebagai orang tua juga menyuruh anaknya untuk cepat melakukan shalat jangan main-main Hp terus. Kalau orang tuanya berada di rumah. (Wawancara dengan Bapak Budi Hari: Rabu, Tanggal 15 januari 2019, Jam : 17.30-17.55). Dari pernyataan orang tua yang memiliki anak remaja menyebutkan bahwa, sebagai orang tua harus mengawasi anak remaja ketika shalat, kadang-kadang kalau tidak diawasi anak remaja tersebut tidak mengerjakan shalat dengan benar, kadang-kadang anak remaja mengerjakan shalatnya terburu-buru sehingga shalatnya tidak sempurna. (Wawancara dengan Budi Hari: Rabu, Tanggal 15 januari 2019, Jam: 17.30-17.55). Kalau di rumah orang tua bisa mengawasi shalat anaknya, tetapi kalau tidak dirumah atau pergi berkerja orang tua hanya bertanya kepada anaknya apakah sudah melakukan shalat atau belum.

(Wawancara dengan Sustra Merilon). Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang tua biasanya dalam bentuk mengamati anak remajanya. Kalau di kamar bisa dilihat apakah shalat nya benar atau tidak. Apakah hanya berpura-pura melaksanakan shalat atau tidak. Kalau sudah nampak anak remaja tersebut nampak maka sebagai orang tua bertanya dan menyuruh anak remaja tersebut untuk shalat.

- e. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun menyatakan tidak pernah memberikan hadiah ketika anak remaja rajin melakukan shalat 5 waktu sehari semalam. Dan anak juga tidak pernah di beri hukuman ketika sering melalaikan atau meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Kalau pun ada hanya sebatas di nasehati dan di berikan arahan dan masukan. (Wawancara dengan Eta Yosefa

Hari: Jumat, Tanggal 1Februari 2019, Jam: 17.40-18.00). Dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat orang tua sudah melakukan sejak anak usia 7 tahun. Diajarkan bagaimana pelaksanaan shalat yang benar di ajak kemasjid. Dan ketika sudah berumur 10 tahun masih belum mau melaksanakan shalat, maka di beri hukuman seperti di pukul telapak kakinya dan lain-lain (Wawancara dengan Silvia Neti Hari: Sabtu, Tanggal 2 Februari 2019, Jam: 09.10-09.45). Peran orang tua dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat terhadap anak remaja sangat penting, karena tanpa kehadiran orang tua maka seorang anak tidak akan sempurna pengamalan ibadah shalat nya. Bahkan anak remaja bisa tidak shalat, kalau orang tuanya tidak mau tau dalam pelaksanaan ibadah shalat anak remaja nya (Wawancara dengan Ibuk Sustra Merilon Hari: Rabu, Tanggal 15 januari 2019, Jam: 17.55-17.25).

2. Kendala Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remajanya adalah anak remaja saat ini sibuk untuk main handphone (HP). Kalau sudah sibuk main Hp maka anak remaja tersebut akan susah untuk di suruh mengerjakan shalat .Alhasil anak remaja tersebut sering melalaikan shalat dan bahkan meninggalkan shalat. Sebagai orang tua harus sering menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat dan jangan di biarkan untuk sibuk bermain Hp. Karena kalau di biarkan anak remaja tersebut akan melalaikan shalatnya dan bahkan meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam.

Faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan pengamalan ibadah shalat pada anak remajanya adalah kalau orang tua pergi bekerja maka orang tua tidak bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat. Apakah anaknya melaksanakan shalat atau tidak. Kalau orang tua bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat 5 waktu sehari semalam (Wawancara dengan bapak Budi Hari: Rabu, Tanggal 15 Januari 2019, Jam: 17.30-17.55) Menurut salah satu orang tua yang memiliki anak remaja mengatakan bahwa teknologi saat ini sangat mempengaruhi ibadah shalat anak remajanya yaitu handphone (HP). Karena dengan HP tersebut anak remajanya sering bermain game dan sering lupa untuk mengerjakan shalat 5 waktu sehari semalam. Orang tua mempunyai banyak waktu memberikan pembinaan ibadah shalat kepada anak remajanya. Biasanya setelah shalat magrib sampai sebelum shalat isya.

3. Solusi Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah shalat anak remaja nya supaya lebih disiplin lagi adalah sebagai orang tua harus memberi teguran kepada anak remaja nya agar tidak seenaknya meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Sebagai orang tua jangan membiarkan anak nya terpengaruh oleh teman sepermainan, narkoba, Hp, dan lain-lainnya yang akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak remaja dalam ibadah shalat. Dan sebagai orang tua juga harus mengawasi ibadah shalat anak remajanya 5 waktu sehari semalam.(Wawancara dengan Nel Fitri Hari : Sabtu, Tanggal 2

Februari 2019, Jam: 09.10-09.45). Orang tua yang mempunyai anak remaja juga mengatakan bahwa sebagai orang tua harus lebih memperhatikan lagi pengamalan ibadah shalat anak remajanya jangan sampai anak remajanya meninggalkan shalat. Sebagai orang tua harus memperhatikan lagi pengamalan ibadah shalat anak remaja nya apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Jangan sampai anak remaja tersebut asal-asalan dalam melakukan ibadah shalat 5 waktu sehari semalam. (Wawancara dengan Yuneltis Hari: Sabtu, Tanggal 2 Februari 2019, Jam: 08.15-09.00).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.
 - a. Pembinaan dengan keteladanan yaitu: selalu mengajak anak remajanya untuk shalat berjama'ah baik di rumah maupun di mesjid. Orang tua mengajak anak remajanya yaitu: dengan disuruh dan di bujuk untuk shalat berjamaah di mesjid.
 - b. Pembinaan dengan latihan yaitu: dengan cara ketika orang mulai azan maka remaja tersebut di ajak untuk shalat dan itu terus dilakukan agar anak remaja tersebut terlatih dan terbiasa.
 - c. Pembinaan dengan nasehat nasehat yaitu: memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan lemah-lembut serta mengawasi shalat anaknya dengan bertanya apakah sudah melaksanakan shalat atau belum.
 - d. Pembinaan dengan ganjaran dan hukuman yaitu: memberikan hadiah berupa pujian, hukuman dimarahi, kurangi uang jajan, di sita hp.
2. Kendala Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Pembinaan ibadah shalat anak remajanya yaitu sibuk main handphon (Hp) alhasil anak remaja tersebut akan susah / untuk di suruh mengerjakan shalat, sering melalaikan shalat dan bahkan meninggalkan shalat. Kendala lainnya yaitu ketika orang tua pergi bekerja maka orang tua tidak bisa mengawasi anak remajanya untuk melakukan shalat 5 waktu sehari semalam.
3. Solusi Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai

Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Shalat anak remajanya supaya lebih disiplin lagi yaitu dengan memberi teguran agar tidak seenaknya meninggalkan shalat 5 waktu sehari semalam. Mengawasi anak remajanya jangan terpengaruh oleh lingkungan dan mengawasi ibadah shalat anak remajanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat di kemukakan saran untuk orang tua dalam Pembinaan Ibadah Shalat Remaja Usia 13-18 Tahun di Suku Bendang Jorong Tiga Batur, Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

1. Dalam pelaksanaan Ibadah Shalat Jangan Melalaikan Shalat Pada azan berkumandang segerakan lah melaksanakan shalat.
2. Jangan main Hp apabila waktu shalat masuk, Hp itu yang bisa menyebabkan atau melaikan shalat.
3. Orang tua mengajak anak remajanya shalat berjamaah kemesjid bersama-sama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Hadis, 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*, Alfabeta: Bandung
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musda Mulia, 2003. *Menyelami Sebeluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2013. *Tuntutan Shalat Fardhu Dan Sunnah*, Jakarta: Darul Hikma
- Amir Syarifuddin, 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta : Kencana
- Bambang Syamsul Arifin, 2008. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia
- Depertemen Agama RI, 2005. *Al –Quran dan Terjemah*, Bandung: CV, Jumanatul' Ali ART
- Depertemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elide Prayitno, 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: Angkasa Raya
- Fadhilah Syafwar, 2011. *Remaja Dan Perkembangannya*, Batusangkar: Batusangkar Press
- Iman Alghazali, 1990. *Ihya Ulumuddin*, Bukit Tinggi: Percetak Syamza
- Jalaluddin, 2003. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalaludin dan Ramayulis, 1989. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Jamaal' Abdur Rahman, 2005. *Tahapan mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung Irsyad Baitus Salam
- Khairunnas Rajab, 2011. *Psiskologi Ibadah*, Jakarta: Amzah
- M. Abdul Mujieb, A.S, 1986. *Fikih Islam Sumber Hukum Islam*, Rembang: CV bintang Pelajar
- M. Yunus Nasutian, 1986. *Nilai- Nilai Ibadah Sholat*, Jakarta: Bulan Bintang

- M.Quraish Shihab, 2009. *Tafsir Al- Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Jakarta: Lentera hati
- Mahmud, 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta Barat: Permata Puri Media
- Moh Padli dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*
- Moh.Saifullah Al- Aziz, 2005. *Fikih Islam Lengkap*, Surabaya: Terbit Terang
- Ngalim Purwanto, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ramayulis, 2001. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sahilun A.Nasir, 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia
- Samsul Munir Amin, 2011. *Etika Beribadah*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara
- Syahminan Zaini, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Syaiful Bahri Djamarah, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsul Kurniawan, 2013. *Pendidikan Karakter*, Sambilegi: Mugowaharta
- Syamsul Rijal Hamid, 2005. *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Cahaya Salam
- Taqiyuddin, 2005. *Pendidikan Untuk Semua*, Mulia Press Bandung
- Undang–Undang Sisdinas, 2003. *UU RI NO.20.TH 2003*, Yogyakarta: Delphi
- Yudrik Jahja, 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zakiah Darajat, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang

Zakiah Darajat, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar